

Peluang dan Tantangan

ANALISA PROYEKSI PASAR WISATA BAHARI DI INDONESIA

oleh

SEPTIANA AYU ESTRI MAHANI



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNISBA

**ANALISA PROYEKSI PASAR
PARIWISATA BAHARI DI INDONESIA**

Penelitian Mandiri

Oleh

Septiana Ayu Estri Mahani, SE, MM, CISA



**PENELITIAN INI DILAKUKAN ATAS BIAYA MANDIRI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

2016

RINGKASAN EKSEKUTIF

Menurut Buku Statistik Wisatawan Nusantara tahun 2013, definisi wisatawan nusantara (wisnus) dijabarkan sebagai berikut : “Seseorang melakukan perjalanan di wilayah teritori suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 6 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan merupakan perjalanan rutin (sekolah atau bekerja), dengan mengunjungi objek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan lebih besar atau sama dengan 100 (seratus) kilometer pergi-pulang”.

Pada tahun 2013, berdasarkan data propinsi tujuan dan maksud kunjungan utama, jumlah kunjungan wisnus dengan maksud utama berlibur/rekreasi mencapai 55.533.007 perjalanan (22,21% dari total wisnus), meningkat sebesar 1,15% dibanding tahun 2012 yang mencapai 54.900.285 perjalanan (22,36% dari total wisnus). Hal ini mengidentifikasi adanya peluang peningkatan jumlah kunjungan wisnus dengan maksud utama berlibur/rekreasi.

Selanjutnya pada tahun yang sama, data propinsi tujuan dan jenis objek wisata yang dikunjungi menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisnus ke objek wisata alam tercatat sebanyak 51.882.546 perjalanan (20,75% dari total wisnus), tumbuh sebesar 2,28% terhadap capaian tahun sebelumnya yaitu sebanyak 50.725.985 perjalanan (20,68% dari total wisnus). Hal inipun menunjukkan adanya peluang peningkatan jumlah kunjungan wisnus ke objek wisata alam, termasuk di dalamnya objek wisata bahari karena menurut <http://kamusbahsaindonesia.org/wisata/>, wisata bahari adalah bepergian menikmati alam laut, sehingga objek wisata bahari dapat dikategorikan ke dalam jenis objek wisata alam. Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, objek wisata bahari praktis dapat ditemui di hampir seluruh pelosok nusantara dan Top 5-nya adalah : Raja Ampat(Papua Barta), Bunaken (Sulawesi Utara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Komodo (Nusa Tenggara Timur), dan Nusa Penida (Bali), karena sudah termasuk daftar “recommended exotic destinations” pada asosiasi diving terbesar dunia yaitu PADI (Professional Association of Diving Instruktur).

Sejalan dengan kebijakan Presiden RI yang memprioritaskan pembangunan maritim untuk menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, Maka sektor

pariwisata pun menempatkan pengembangan dan pemasaran wisata bahari sebagai salah satu program prioritas khususnya dalam mendukung pencapaian target 275 perjalanan wisnus pada tahun 2019. Dalam kegiatan ini perlu dilakukan upaya pemasaran wisata bahari yang efektif dan tepat sasaran yang didasarkan pada hasil analisis pasar wisata bahari, karakteristik dan segmentasi pasar, serta identifikasi peluang-peluang pasar yang baru.

Kegiatan Analisis Pasar Wisata Bahari ini merupakan bagian penting dari upaya penetapan strategi pemasaran wisata bahari yang lebih efektif dan merupakan upaya untuk lebih memahami karakteristik dan keinginan pasar, sehingga bisa menjadi referensi penting di dalam memasarkan produk-produk wisata bahari dan di dalam menyusun program-program promosinya.

Untuk mendukung pelaksanaan analisis agar mencapai hasil yang optimal, maka telah dilakukan survey lapangan ke 7 provinsi yang memiliki objek-objek wisata bahari unggulan, yaitu: DKI Jakarta (Pulau Tidung), Bali (Kawasan Nusa Penida & Pantai Pandawa, Sulawesi Tenggara (TN. Wakatobi), Sulawesi Utara (TN. Bunaken & Danau Linouw), Sulawesi Selatan (Selayar), dan Papua Barat (Raja Ampat).

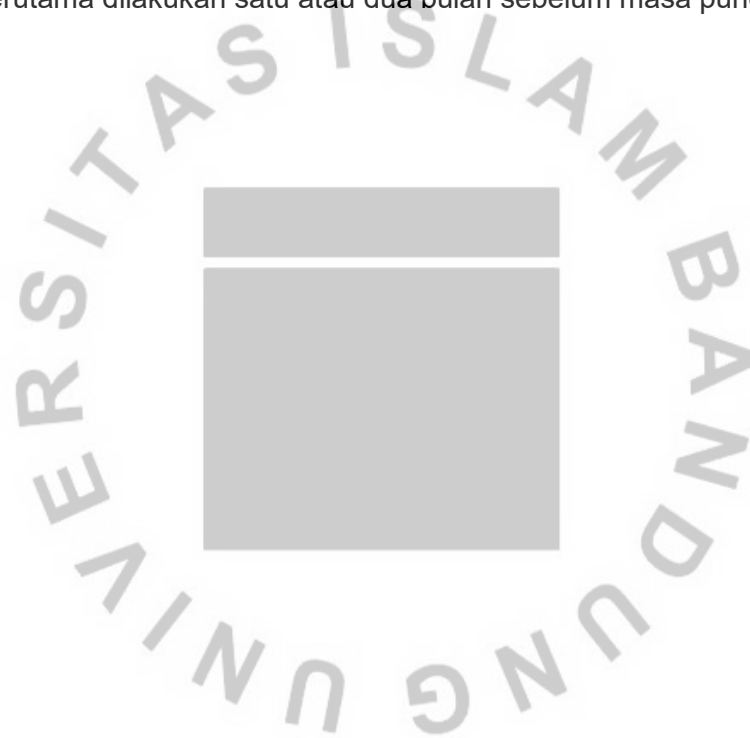
Dari 9 DTW di 7 provinsi yang telah disurvei, hanya 4 DTW yang memiliki data lengkap kunjungan wisnus baik tahunan maupun bulanan. Dari 4 DTW yang datanya lengkap tersebut diperoleh gambaran pasar wisata bahari bahwa total wisnus di 4 DTW Bahari Tahun 2014 sebanyak 1.597.816, naik 132% dengan share 0,64% terhadap total wisnus. Data historis tahun 2014 menunjukkan pada saat total wisnus bahari tahun 2014 mengalami kenaikan 132% terhadap tahun sebelumnya, total wisnus pada tahun 2014 tumbuh 0,47% dari tahun sebelumnya, sehingga ratio antara pertumbuhan wisnus dan pertumbuhan wisnus bahari adalah "0,47% : 132%".

Total wisnus di 4 DTW Bahari Januari-Juni 2015 adalah 987.337 naik 33,8% dibanding tahun sebelumnya. Dengan menggunakan ratio pertumbuhan tersebut dan dengan asumsi pertumbuhan konsisten sampai dengan akhir 2015 maka total wisnus 2015 diperkirakan akan tumbuh hanya sebesar 0,12%, sehingga hal ini mengindikasikan target 255 juta tidak akan tercapai karena tingkat pertumbuhannya masih jauh dibawah target pertumbuhan 1,5%.

Berdasarkan penyebaran kuesioner di 7 provinsi tersebut diperoleh gambaran profil pasar wisnus bahari bahwa tren kunjungan wisatawan nusantara di atraksi wisata

bahari pada saat ini masih didominasi wisnus asal luar provinsi (62%). Wisnus masih didominasi oleh usia 31-35 tahun (35%) dengan pekerjaan terbanyak adalah pegawai swasta / wirausaha (62%). Sebagian besar adalah lulusan S1 (51%). Berdasarkan psikologi, motivasi utama wisnus wisata bahari adalah rekreasi (82%). Wisnus lebih suka berwisata ke wisata pantai (60%) dan sumber informasi wisnus dalam berwisata adalah dari teman (42%).

Melihat hasil analisis tersebut di atas, peningkatan jumlah perjalanan wisnus pada daya tarik wisata bahari dapat didorong dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat menjadi faktor pendorong. Selain itu, perlu upaya promosi yang lebih gencar untuk DTW Bahari tersebut agar mampu berkontribusi lebih besar terhadap pencapaian target akhir tahun, terutama dilakukan satu atau dua bulan sebelum masa puncak kunjungan.



KATA PENGANTAR

Naskah Analisis Data Pasar Wisata Bahari ini merupakan hasil dari kegiatan Analisis Pasar Wisata Bahari yang dilakukan untuk memberikan gambaran profil wisnus yang berkunjung ke obyek wisata bahari atau daya tarik wisata (DTW) bahari.

Buku ini berisi penyajian data kunjungan wisnus ke DTW bahari di 7 (tujuh) provinsi, yaitu: DKI Jakarta (Pulau Tidung), Bali (Kawasan Nusa Penida & Pantai Pandawa, Sulawesi Tenggara (TN. Wakatobi), Sulawesi Utara (TN. Bunaken & Danau Linouw), Sulawesi Selatan (Selayar), dan Papua Barat (Raja Ampat).

Data-data yang disajikan diantaranya berupa jumlah wisnus dan profil wisnus berdasarkan segmentasinya yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner.

Selain itu data-data yang tercantum dalam buku ini juga diambil dari berbagai sumber diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS), Pengelola Daya Tarik Wisata (DTW), Kementerian Perhubungan, dan Litbangjakpar Kementerian Pariwisata.

Semoga naskah ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan referensi bagi para stakeholders pariwisata Indonesia, sektor pemerintah dan swasta baik di pusat maupun daerah.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih atas segala bentuk partisipasi dan mohon maaf apabila dalam penulisan naskah ini terdapat kekurangan dan kesalahan.

Jakarta, Desember 2016

TTD

Septiana Ayu Estri Mahani

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	iv
BAB I.....	10
PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Dasar Hukum.....	12
1.3 Tujuan dan Sasaran	13
1.3.1 Tujuan.....	13
1.3.2 Sasaran.....	13
1.4 Pendekatan Analisis	14
1.4.1 <i>Segmentation</i>	14
1.4.2 <i>Targeting</i>	14
BAB II	18
TINJAUAN LOKASI	18
2.1. Provinsi DKI Jakarta	18
2.1.1 Geografis dan Demografis.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Sejarah dan Pemerintahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Perkembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
2.1.4 Tinjauan Daya Tarik Wisata Bahari	Error! Bookmark not defined.
2.1.5 Aksesibilitas	Error! Bookmark not defined.
2.2. Provinsi Kalimantan Timur	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Geografis dan Demografis.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Sejarah dan Pemerintahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Perkembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Tinjauan Daya Tarik Wisata Bahari	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 Aksesibilitas	Error! Bookmark not defined.
2.3. Provinsi Sulawesi Selatan	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Geografis dan Demografis.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Sejarah dan Pemerintahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Perkembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
2.3.4 Tinjauan Daya Tarik Wisata	Error! Bookmark not defined.

2.3.5	Aksesibilitas	Error! Bookmark not defined.
2.4.	Provinsi Bali.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.1	Geografis dan Demografis.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.2	Sejarah dan Pemerintahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.3	Perkembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
2.4.4	Tinjauan Daya Tarik Wisata Bahari	Error! Bookmark not defined.
2.4.5	Aksesibilitas	Error! Bookmark not defined.
2.5.	Provinsi Sulawesi Utara.....	Error! Bookmark not defined.
2.5.1	Geografis dan Demografis.....	Error! Bookmark not defined.
2.5.2	Sejarah dan Pemerintahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.5.3	Perkembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
2.5.1.	Tinjauan Daya Tarik Wisata Bahari	Error! Bookmark not defined.
2.5.2.	Aksesibilitas	Error! Bookmark not defined.
2.6.	Provinsi Sulawesi Tenggara	Error! Bookmark not defined.
2.6.1	Geografis dan Demografis.....	Error! Bookmark not defined.
2.6.2	Sejarah dan Pemerintahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.6.3	Perkembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
2.6.5	Tinjauan Daya Tarik Wisata Bahari	Error! Bookmark not defined.
2.6.4	Aksesibilitas	Error! Bookmark not defined.
2.7.	Provinsi Papua Barat.....	Error! Bookmark not defined.
2.7.1	Geografis dan Demografis.....	Error! Bookmark not defined.
2.7.2.	Sejarah dan Pemerintahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.7.3.	Perkembangan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
2.7.4.	Tinjauan Daya Tarik Wisata Bahari	Error! Bookmark not defined.
2.7.5.	Aksesibilitas	Error! Bookmark not defined.
BAB III	57
HASIL ANALISIS DATA KUNJUNGAN	57
3.1.	Kunjungan Wisnus ke DTW di DKI Jakarta.....	57
3.2.	Kunjungan Wisnus ke DTW di Kalimantan Timur.....	57
3.3.	Kunjungan Wisnus ke DTW di Sulawesi Selatan .	Error! Bookmark not defined.
3.4.	Kunjungan Wisnus ke DTW di Bali	Error! Bookmark not defined.
3.5.	Kunjungan Wisnus ke DTW di Sulawesi Utara.....	Error! Bookmark not defined.
3.6	Kunjungan Wisnus ke DTW di Sulawesi Tenggara	Error! Bookmark not defined.
3.7	Kunjungan Wisnus ke DTW di Papua Barat.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	60
HASIL PENGOLAHAN KUISIONER	60
3.1.	Segmentasi Pasar	60

3.2. Demografi Pasar Wisnus	60
3.3. Psikografi Wisnus Wisata Bahari	62
3.4. Persepsi Wisnus	67
BAB V	72
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	72
5.1 Simpulan	72
5.2 Rekomendasi.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep dan Definisi Wisnus

Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Kepulauan Seribu

Gambar 1.3 Peta Administrasi Kabupaten Berau

Gambar 1.4 Peta Administrasi Kabupaten Kepulauan Selayar

Gambar 1.5 Peta Administrasi Provinsi Bali

Gambar 1.6 Peta Administrasi Provinsi Sulawesi Utara

Gambar 1.7 Peta Administrasi Kabupaten Wakatobi

Gambar 1.8 Pusat Segitiga Karang Dunia (Wakatobi)

Gambar 1.9 Rute Moda Transportasi Udara dan Penyeberangan Menuju Wakatobi

Gambar 2.0 Peta Administrasi Kabupaten Raja Ampat

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matrik Analisis Pasar Wisata Bahari

Tabel 1.2 Rekapitulasi Dtw Bahari Tahun 2013 - 2014

Tabel 1.3 Rekapitulasi Dtw Bahari Semester I Tahun 2014 -2015

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pulau Tidung

Grafik 1.2 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pulau Derawan

Grafik 1.3 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pulau Selayar

Grafik 1.4 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Kawasan Nusa Penida

Grafik 1.5 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pantai Pandawa

Grafik 1.6 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Danau Linouw

Grafik 1.7 Jumlah Kunjungan Wisnus ke TN. Bunaken

Grafik 1.8 Jumlah Kunjungan Wisnus ke TN. Wakatobi

Grafik 1.9 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Raja Ampat

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran penyusunan Naskah Analisis Data Pasar Wisata Bahari Tahun 2015. Dalam bab ini juga akan dijabarkan dasar penyusunan, ruang lingkup pekerjaan dan keluaran, jangka waktu, serta sistematika pembahasan dari laporan akhir.

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu komponen penting penyumbang devisa negara. Dari tahun ke tahun sumbangan devisa dari sektor pariwisata terus meningkat. Pada tahun 2014 pariwisata menempati posisi ke 4 dalam hal penyumbang devisa Negara dengan jumlah 12,05 miliar dollar Amerika. Sementara itu, pada periode 2010 sampai dengan 2014*, jumlah perjalanan wisnus meningkat sebesar 7,17 persen atau sebesar 16,8 juta perjalanan dari 234,4 juta perjalanan pada tahun 2010 menjadi 251,2 juta perjalanan pada tahun 2014* dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,7 persen. Jumlah pengeluaran wisnus meningkat sebesar 42,2 persen atau sebesar Rp 63,53 triliun dari Rp 150,4 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp 213,9 triliun pada tahun 2014* dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,2 persen per tahun. Tentunya dari kegiatan pariwisata mendapatkan dampak yang multisektor dan mempengaruhi secara keseluruhan (*Multiplier effect*). Bahkan dikatakan pariwisata mempunyai energi pendobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya, mulai dari aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan, ilmu pengetahuan, hingga peluang & kesempatan kerja. Tingginya multiple effect dan cepatnya perputaran uang di dalamnya menjadikan sektor pariwisata layak menjadi primadona pembangunan nasional.

Kepariwisataan menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Kebijakan pemerintah saat ini, pariwisata telah ditetapkan sebagai salah satu sektor andalan dalam perekonomian nasional.

Definisi wisatawan nusantara (wisnus) dijabarkan sebagai berikut: "Seseorang yang melakukan perjalanan di wilayah teritori suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 6 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh

penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan merupakan perjalanan rutin (sekolah atau bekerja), dengan mengunjungi objek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan lebih besar atau sama dengan 100 (seratus) kilometer pergi-pulang" (Badan Pusat Statistik).



Gambar 1.1 Konsep dan Definisi Wisnus

Menurut Buku Statistik Wisatawan Nusantara tahun 2013, definisi wisatawan nusantara (wisnus) dijabarkan sebagai berikut : "Seseorang melakukan perjalanan di wilayah teritori suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 6 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan merupakan perjalanan rutin (sekolah atau bekerja), dengan mengunjungi objek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan lebih besar atau sama dengan 100 (seratus) kilometer pergi-pulang".

Pada tahun 2013, berdasarkan data propinsi tujuan dan maksud kunjungan utama, jumlah kunjungan wisnus dengan maksud utama berlibur/rekreasi mencapai 55.533.007 perjalanan (22,21% dari total wisnus), meningkat sebesar 1,15% dibanding tahun 2012 yang mencapai 54.900.285 perjalanan (22,36% dari total wisnus). Hal ini mengidentifikasi adanya peluang peningkatan jumlah kunjungan wisnus dengan maksud utama berlibur/rekreasi.

Selanjutnya pada tahun yang sama, data propinsi tujuan dan jenis objek wisata yang dikunjungi menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisnus ke objek wisata alam tercatat sebanyak 51.882.546 perjalanan (20,75% dari total wisnus), tumbuh sebesar 2,28% terhadap capaian tahun sebelumnya yaitu sebanyak 50.725.985 perjalanan

(20,68% dari total wisnus). Hal inipun menunjukkan adanya peluang peningkatan jumlah kunjungan wisnus ke objek wisata alam, termasuk di dalamnya objek wisata bahari karena menurut <http://kamusbahsaindonesia.org/wisata/>, wisata bahari adalah bepergian menikmati alam laut, sehingga objek wisata bahari dapat dikategorikan ke dalam jenis objek wisata alam. Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, objek wisata bahari praktis dapat ditemui di hampir seluruh pelosok nusantara dan Top 5-nya adalah: Raja Ampat(Papua Barta), Bunaken (Sulawesi Utara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Komodo (Nusa Tenggara Timur), dan Nusa Penida (Bali), karena sudah termasuk daftar “recommended exotic destinations” pada asosiasi diving terbesar dunia yaitu PADI (Professional Association of Diving Instruktur).

Sejalan dengan kebijakan Presiden RI yang memprioritaskan pembangunan maritim untuk menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, Maka sektor pariwisata pun menempatkan pengembangan dan pemasaran wisata bahari sebagai salah satu program prioritas khususnya dalam mendukung pencapaian target 275 perjalanan wisnus pada tahun 2019. Dalam kegiatan ini perlu dilakukan upaya pemasaran wisata bahari yang efektif dan tepat sasaran yang didasarkan pada hasil analisis pasar wisata bahari, karakteristik dan segmentasi pasar, serta identifikasi peluang-peluang pasar yang baru.

Kegiatan Analisis Data Pasar Wisata Bahari ini merupakan bagian penting dari upaya penetapan strategi pemasaran wisata bahari yang lebih efektif dan merupakan upaya untuk lebih memahami karakteristik dan keinginan pasar, sehingga bisa menjadi referensi penting di dalam memasarkan produk-produk wisata bahari dan di dalam menyusun program-program promosinya.

Untuk mendukung pelaksanaan analisis agar mencapai hasil yang optimal, maka akan dilakukan survey lapangan ke beberapa propinsi yang memiliki objek-objek wisata bahari unggulan, yaitu: DKI Jakarta (Pulau Tidung), Bali (Kawasan Nusa Penida & Pantai Pandawa, Sulawesi Tenggara (TN. Wakatobi), Sulawesi Utara (TN. Bunaken & Danau Linouw), Sulawesi Selatan (Selayar), dan Papua Barat (Raja Ampat).

Survey akan dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner dan wawancara dan hasilnya akan dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif serta dengan memanfaatkan data pendukung lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber dan referensi baik off-line maupun on-line.

1.2 Dasar Hukum

Dalam melakukan **Kegiatan Analisis Data Pasar Wisata Bahari 2015** ini, ada dasar hukum yang melandasinya, yaitu:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4355);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2007 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2007 Nomor 133, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4778);
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata;
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 105 tahun 2007 tentang Rincian Anggaran Belanja Pemerintah Pusat tahun Anggaran 2007;
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025;
7. Keputusan Presiden R.I Nomor 80 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah telah diubah beberapa kali terakhir dengan Keputusan Presiden R.I Nomor 95 Tahun 2007;
8. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 121/P Tahun 2014 tentang Kabinet Kerja Periode Tahun 2014-2019;
9. Instruksi Presiden RI Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pembangunan Pariwisata Secara Terpadu; dan
10. Peraturan Menteri Pariwisata No. 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pariwisata.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran profil dan karakteristik pasar wisata bahari sebagai bahan referensi dalam penyusunan program pemasaran dan promosi.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah teridentifikasinya profil dan karakteristik pasar wisata bahari di 9 DTW bahari di 7 provinsi yaitu: DKI Jakarta (Pulau Tidung), Bali (Kawasan Nusa Penida & Pantai Pandawa, Sulawesi Tenggara (TN. Wakatobi), Sulawesi Utara (TN. Bunaken & Danau Linouw), Sulawesi Selatan (Selayar), dan Papua Barat (Raja Ampat).

1.4 Pendekatan Analisis

Untuk mengembangkan peningkatan pengembangan pasar dan pemasaran pendekatan utama yang dipakai kegiatan ini adalah *Segmentation, Targeting* dan *Positioning* (STP) untuk menghasilkan strategi pemasaran yang secara fungsional pendekatan ini didukung oleh *Consumer Behavioral and Experiential Marketing, Differentiation, dan Relationship Marketing* untuk menghasilkan pengembangan pasar, pengembangan pemasaran dan pengembangan strategi.

1.4.1 *Segmentation*

Menurut Kotler (2003): "*Market segmentation is the process of breaking a heterogeneous group of potential buyer into smaller homogeneous groups of buyer, that is with relatively similar buying characteristics or needs*". Dengan kata lain segmentasi pasar merupakan suatu aktivitas membagi atau mengelompokkan pasar yang heterogen menjadi pasar yang homogen atau memiliki kesamaan dalam hal minat, daya beli, geografi, perilaku pembelian maupun gaya hidup. Menurut Kotler dan Amstrong (2004), terdapat 4 dasar didalam melakukan segmentasi pasar, yaitu Segmentasi Geografis, Demografis, Psikografis dan Perilaku. Untuk mengukur syarat segmentasi yang efektif adalah: *Measurable* (terukur), *Substansial* (banyak), *Accessible* (dapat diakses), *Differentiable* (dapat dibedakan), *Actionable* (dapat dilayani).

1.4.2 *Targeting*

Setelah mengidentifikasi peluang segmen pasar, selanjutnya adalah mengevaluasi beragam segmen tersebut untuk memutuskan segmen mana yang menjadi target market. Dalam mengevaluasi segmen pasar yang berbeda harus melihat dua faktor yaitu daya tarik pasar secara keseluruhan serta tujuan dan kapabilitas sumber daya (Kotler, 2003).

Dalam menetapkan target market dapat mempertimbangkan lima pola *Product Specialization*, yakni (Kotler, 2003):

A. *Single Segment Concentration*

Memilih satu segmen saja. Kelebihannya lebih bisa mencapai posisi yang kuat disatu segmen, dengan pengetahuan yang baik terhadap kebutuhan segmen sehingga bisa diperoleh keuntungan. Namun, konsentrasi di satu segmen mempunyai potensi resiko yang cukup besar.

B. *Selective Specialization*

Menyeleksi beberapa segmen. Segmen yang dipilih mungkin tidak saling berhubungan atau membentuk sinergi, tetapi masing–masing segmen menjanjikan uang. Strategi bisa dipilih untuk menghindari kerugian, walaupun salah satu

segmennya tidak produktif, tetapi tetap memperoleh pendapatan dari segmen yang lain.

C. *Product Specialization*

Berkonsentrasi membuat produk khusus atau tertentu untuk membangun reputasi yang kuat di produk yang spesifik. Namun resikonya tetap ada, yaitu apabila terjadi kekurangan bahan untuk pembuatan produknya atau keterlambatan melakukan perubahan teknologi.

D. *Market Specialization*

Berkonsentrasi melayani berbagai kebutuhan dalam kelompok tertentu untuk memperoleh reputasi yang kuat dan menjadi channel untuk semua produk baru yang dibutuhkan dan dipergunakan oleh kelompok tersebut. Resiko kerugian timbul apabila kelompok tadi mengurangi pembelian atau kebutuhannya.

E. *Full Market Coverage*

Berusaha melayani semua kelompok dengan produk yang dibutuhkan. Untuk menciptakan kepuasan konsumen, pemasar dapat melakukan diferensiasi dan menghasilkan lebih banyak penjualan daripada tidak melakukan diferensiasi, namun diferensiasi dapat meningkatkan biaya. Secara umum, hal ini tetap bermanfaat khususnya apabila dikaitkan dengan *strategy profitability*, namun demikian sebaiknya berhati – hati agar tidak terjadi over segmenting. Biaya yang diperkirakan adalah *Product modification cost, manufacturing cost, administrative cost, inventory cost, dan promotion cost*.

Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini adalah metode yang didasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta yang ada. Data yang diperoleh dijelaskan dan selanjutnya dianalisa berdasarkan teori yang ada kemudian ditarik kesimpulannya (Surakhmat, 1985:140).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil wisatawan bahari nusantara. Gambaran umum profil mencakup aspek permintaan dan penawaran pasar wisata bahari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metodologi sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam teknik ini diantaranya pengamatan, dan penilaian terhadap kondisi aktual pasar wisata bahari, dilakukan langsung pada lokasi dan dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan alat kumpul data berupa daftar periksa.

2. Wawancara Mendalam (Indepth interview)

Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak yang terkait dengan pengelolaan lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara, dengan maksud mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan aspek analisis.

3. Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada wisatawan, dengan maksud untuk mengetahui pendapat dari setiap pengunjung mengenai daya tarik, aktivitas, dan fasilitas yang ada di kawasan tersebut. Penyebaran kuesioner tersebut dilakukan di objek-objek wisata bahari di 7 provinsi terpilih.

4. Studi Dokumentasi

Berupa studi pustaka untuk memperoleh data dengan mencari dan mengumpulkan data tertulis yang dapat ditemukan dari berbagai macam sumber yang berupa buku/laporan, brosur, foto dan peta yang diperoleh dari instansi yang terkait. Studi pustaka bertujuan untuk melengkapi dan membandingkan sumber teori yang sesuai dengan kebutuhan untuk digunakan sebagai landasan teori bagi kegiatan ini.

Dalam kegiatan ini digunakan *non probability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 1997:61). Teknik sampling ini meliputi purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja (Sugiyono, 1997:62) dan sampling aksidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel yang dinilai representatif sebagai sumber data (Sugiyono, 1997:62). Teknik sampling yang digunakan dalam kegiatan ini ialah sampling aksidental.

Dalam kegiatan ini menggunakan beberapa alat kumpul data, seperti:

1. Check list atau daftar periksa merupakan instrumen yang digunakan dalam teknik pengumpulan data primer dengan melakukan observasi yang ditujukan untuk mengamati objek kegiatan berupa kondisi fisik, sosial-budaya, sosial-ekonomi, sumber daya manusia serta sarana dan prasarana pariwisata.
2. Pedoman Wawancara; sekumpulan pertanyaan yang ditujukan untuk memandu peneliti dalam mengadakan tanya-jawab secara langsung terhadap objek kegiatan dan pemuka/tokoh-tokoh masyarakat (Sugiyono, 2000:9).

Kuesioner yaitu alat kumpul data berupa tanya jawab tertulis yang digunakan bila responden jumlahnya besar, dapat membaca dengan baik dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia (Sugiyono, 2000:9), misalnya data mengenai pasar aktual, potensial dan aspek lainnya.

Pelaksanaan pekerjaan kegiatan ini secara garis besar dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan formulasi

- A. Memformulasikan masalah kegiatan
- B. Studi terhadap kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya
- C. Penentuan konsep, variabel dan hipotesis kegiatan
- D. Menentukan desain kegiatan
- E. Menentukan subjek kegiatan
- F. Menentukan metode pengolahan dan analisis data.

2. Tahapan pengumpulan data

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode observasi, wawancara dan kuesioner. Observasi dilakukan langsung di sentra pariwisata wisata bahari untuk menganalisa fenomena yang terjadi.

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan data yang diperlukan, antara lain terhadap pemerintah, masyarakat/ wisatawan dan pihak swasta. Sedangkan kuesioner dirancang secara hati-hati sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan dan diberikan kepada wisatawan nusantara.

3. Tahapan analisis data

Pada tahapan ini dilakukan analisis yang mendalam mengenai variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis mempergunakan 4 (empat) cluster pendekatan, yaitu identifikasi faktor demografis, identifikasi faktor geografis dan identifikasi faktor psikologis serta identifikasi faktor perilaku wisatawan. Proses identifikasi ini dilakukan dari data yang diambil di 3 titik penyebaran kuesioner.

4. Tahapan penyusunan laporan kegiatan

Dalam tahapan ini, dirancang suatu bentuk pelaporan hasil kegiatan yang informatif, sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi perumusan kebijakan, perencanaan dan pengembangan Strategi Pemasaran Pariwisata wisata bahari.

BAB II

TINJAUAN LOKASI

Pada bagian ini akan dikemukakan tinjauan umum lokasi kawasan wisata bahari terpilih dari sisi geografis dan demografis, sejarah serta perkembangan ekonomi sebagai gambaran umum lokus penelitian. Pada bagian ini juga dikemukakan tinjauan pariwisata bahari lokus terpilih dari aspek daya tarik wisata, kondisi akomodasi serta kondisi aksesibilitas. Sehingga memunculkan karakter/tren wisata bahari pada lokus terpilih.

2.1. Provinsi DKI Jakarta

2.1.1 Geografis dan Demografis

Secara astronomis Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terletak antara 5°10'100" sampai dengan 5°57'00" Lintang Selatan dan 106°19'30" sampai dengan 106°44'50" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu memiliki batas-batas: di sebelah utara dengan Laut Jawa/Selat Sunda, sebelah timur dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Barat, dan Kabupaten Tangerang, dan sebelah barat dengan Laut Jawa/Selat Sunda.

Wilayah administrasi Kepulauan Seribu terbagi menjadi 2 wilayah kecamatan dan 6 kelurahan. Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 1 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kepulauan Seribu berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 tahun 2017, adalah 8,70 kilometer persegi. Wilayah Kepulauan Seribu memiliki tidak kurang dari 110 buah pulau.

Berdasarkan data proyeksi penduduk, BPS Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk Kepulauan Seribu tahun 2014 yaitu 23.876 jiwa dengan rincian jumlah penduduk di Kepulauan Seribu Selatan yaitu 9.241 dan Kepulauan Seribu Utara yaitu 14.635.

Gambar 1.2

Peta Administrasi Kabupaten Kepulauan Seribu



2.1.2 Sejarah dan Pemerintahan

Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia, mempunyai peranan yang penting dalam mendukung penyelenggaraan Pemerintahan Negara Republik Indonesia. Untuk itu dalam membangun masyarakat Jakarta yang sejahtera dan mewujudkan citra Bangsa Indonesia, Jakarta dalam penyelenggaraan pemerintahannya diberikan kedudukan sebagai Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia Jakarta.

Wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dibagi dalam Kotamadya dan Kabupaten Administrasi. Otonomi Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta diletakkan pada lingkup Provinsi dan dilaksanakan berdasarkan asas Desentralisasi, Dekonsentrasi, dan Tugas Pembantuan. Kotamadya dan Kabupaten Administrasi merupakan wilayah administrasi dan bukan Daerah Otonomi. Sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 34 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia Jakarta, Kabupaten Administrasi yang merupakan bagian dari Administrasi Pemerintah di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta belum terbentuk.

Sesuai dengan Pasal 32 Undang-undang Nomor 34 Tahun 1999, Kecamatan Kepulauan Seribu yang merupakan bagian dari Kotamadya Jakarta Utara ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dengan maksud untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, serta pengelolaan Kepulauan Seribu yang terdiri atas 110 Pulau dalam segala aspek antara lain kelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, ekonomi, kesejahteraan rakyat dan sosial budaya.

Dalam kaitan tersebut untuk terwujudnya peningkatan status Kecamatan Kepulauan Seribu menjadi Kabupaten Administrasi ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2001 tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Kepulauan Seribu yang terletak di Laut Jawa dan Teluk Jakarta merupakan suatu wilayah dengan karakteristik dan potensi alam yang berbeda dengan wilayah DKI Jakarta lainnya, sebab wilayah ini pada dasarnya merupakan gugusan pulau terumbu karang yang terbentuk dan dibentuk oleh biota koral dan biota asosiasinya (algae, moluska, foraminifera, dan lain-lain) dengan bantuan proses dinamika alam.

Sesuai dengan karakteristik tersebut dan kebijaksanaan pembangunan DKI Jakarta, maka pengembangan wilayah Kepulauan Seribu diarahkan terutama untuk meningkatkan kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat nelayan melalui peningkatan budidaya laut, dan pemanfaatan sumber daya perikanan dengan konservasi ekosistem terumbu karang dan mangrove.

Pembagian Wilayah Pengembangan (WP) dimana Kepulauan Seribu termasuk salah satu WP, diatur dalam Perda No. 6 tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DKI Jakarta. Pembagian WP didasarkan pada karakteristik fisik dan perkembangan masing-masing wilayah dengan rincian: 1. Wilayah Pengembangan Utara,

yang terdiri dari WP Kepulauan Seribu dan WP Pantai Utara, 2. Wilayah Pengembangan Tengah, terdiri dari WP Tengah, WP Tengah Barat, dan WP Tengah Timur, 3. Wilayah Pengembangan Selatan, terdiri dari WP Selatan Utara dan WP Selatan Selatan.

Secara administrasi, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu memiliki luas wilayah 8,70 kilometer persegi, yang terbagi menjadi 2 kecamatan dengan 6 kelurahan dan 106 pulau. Rincian kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Kepulauan Seribu Utara (terdiri dari 81 pulau):
 - a. Kelurahan Pulau Kelapa
 - b. Kelurahan Pulau Harapan
 - c. Kelurahan Pulau Panggang
2. Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan (terdiri dari 25 pulau):
 - a. Kelurahan Pulau Tidung
 - b. Kelurahan Pulau Pari
 - c. Kelurahan Pulau Untung Jawa

2.1.3 Perkembangan Ekonomi

Kepulauan Seribu adalah daerah kepulauan yang terdekat dengan Ibukota Jakarta. Posisi yang strategis ini telah membuat berbagai potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain investasi di bidang perikanan, tambang dan pengembangan daerah tujuan wisata, wisatawan yang datang ke Kepulauan Seribu, juga turut memberi andil dalam pengembangan kawasan Kepulauan Seribu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu tahun 2014 yaitu 5,645,205. Sementara Laju Pertumbuhan PDRB tahun 2014 sebesar 7,23% dengan komposisi sebagai berikut: Jasa Perusahaan (19,32%), Perdagangan Besar dan Eceran (18,43%), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (17,03%), Industri Pengolahan (16,42%), dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan (16,42%).

2.1.4 Tinjauan DTW – Pulau Tidung

Pulau Tidung adalah salah satu kelurahan di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta, Indonesia dengan luas wilayah 109 ha, dengan jumlah penduduk sekitar 5.000 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk 50 jiwa/km². Pulau tidung ini terbagi dua yaitu, Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil. Penggunaan wilayah di pulau ini berkembang ke arah wisata bahari seperti menyelam serta penelitian terhadap terumbu karang.

Pulau Tidung yang terdiri dari Tidung Besar dan Tidung Kecil yang dihubungkan oleh jembatan panjang yang dinamakan Jembatan Cinta oleh penduduk setempat ini

terletak di Kepulauan Seribu Selatan bagian barat, dengan jarak tempuh kurang lebih 3 jam perjalanan dari Muara Angke dengan kapal penumpang.

Sebagai salah satu tujuan favorit paket wisata, pulau tidung ini dapat ditemui perkampungan penduduk dan beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman ringan, selanjutnya jalan setapak yang panjang ini akan melewati fasilitas umum, seperti kantor polisi, sekolah setingkat SMU untuk para pelajar dari pulau sekeliling, kumpulan warung dan menuju ke jembatan cinta yang menghubungkan Pulau Tidung Besar dengan Pulau Tidung Kecil tanpa penduduk.

Di awal jembatan penghubung ini, akan ditemui jembatan yang cukup tinggi untuk melalui suatu cekungan laut yang agak dalam, dimana banyak anak kecil penduduk setempat memperagakan loncat indah dari jembatan sebagai sarana bermain mereka, cukup menghibur para wisatawan dan amat mengundang keinginan untuk bisa bergabung dengan mereka melakukan loncat indah di pantai biru tanpa ombak.

Di penghujung jembatan penghubung, menapaki pantai Pulau Tidung Kecil yang merupakan kawasan pengembangbiakan mangrove, masih tampil indah ditelusuri dengan bersepeda, melalui jalan setapak yang dipenuhi dengan ilalang dan pantai sepi yang pasirnya putih lembut, sangat indah pemandangannya.

2.1.5 Aksesibilitas

- Wisatawan

Transportasi Wisatawan dari dermaga wisata Marina Ancol, Jakarta dilayani oleh kapal speedboat yang dimiliki atau bekerja sama dengan pemilik pulau resor. Waktu tempuh dari dermaga wisata Marina Ancol ke pulau-pulau yang menjadi tujuan wisata tergantung pada jarak, keadaan cuaca, dan kecepatan kapal yang digunakan.

Pemberangkatan kapal dari Marina Ancol ke pulau-pulau resor umumnya pada pagi hari jam 08.00 atau jam 09:00 dan kembali dari pulau-pulau resor menuju Marina Ancol pada jam 13:30 atau jam 14:00, tergantung pada pulau resor tujuan.

Transportasi masyarakat umum juga tersedia dari Marina Ancol dengan menggunakan kapal feri yang dioperasikan Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang bernama Transjakarta Lumba-Lumba dan Kerapu. Dengan Transjakarta lumba-lumba ditempuh dengan waktu 3-3,5 jam sedangkan dengan Kerapu hanya 1,5 jam. Namun kerapu tidak setiap saat beroperasi. Tapi sayangnya saat ini Transjakarta Lumba-Lumba dan Kerapu sudah tidak beroperasi lagi.

Saat ini transportasi keberbagai tujuan pulau di pulau seribu dapat menggunakan kapal dari dermaga 17 Marina Ancol. Harga tarif penyeberangan ini relatif lebih murah daripada menggunakan sewa kapal. Kapal yang digunakan untuk penyeberangan menggunakan kapal cepat (speedboat). Kapal akan transit kebeberapa pulau sesuai dengan pesanan penumpang pada saat itu. Tiket penyeberangan kapal ke pulau Bidadari atau pulau Ayer mulai Rp.82.500,- per orang oneway.

Kapal Shuttle boat ini akan berangkat jam 08.00 pagi (hanya ada satu jadwal saja). Boarding time 30 menit sebelum.

- Masyarakat Umum

Transportasi Masyarakat Umum dari Pelabuhan Muara Baru, Muara Angke, Jakarta Utara dan Tanjung Pasir, Tangerang dilayani dengan kapal feri berjadwal dua kali seminggu dari Muara Baru menuju pulau-pulau pemukiman penduduk di kawasan Kep. Seribu, seperti: P. Pramuka, P. Panggang dan P. Kelapa. Selain itu juga ada kapal nelayan yang dapat disewa yang berangkat dari Muara Angke. Transportasi masyarakat umum dari Muara Angke adalah dengan kapal kayu milik masyarakat pulau. Adapun kapal-kapal yang bersandar di Muara Angke adalah kapal-kapal yang melayani rute ke Pulau Tidung Besar, Pulau Panggang, Pulau Pramuka dan Pulau Kelapa. Sedangkan kapal yang bersandar di Tanjung Pasir, biasanya melayani rute ke Pulau Untung Jawa. Pemberangkatan dari Muara Angke ke pulau-pulau ini rutin setiap hari. Untuk jadwal ke Pulau Tidung, biasanya berangkat pukul 06.30 jika normal, atau sebelumnya jika penumpang sudah penuh sebelum waktu tersebut. Waktu tempuh dari Muara Angke ke Pulau Tidung sekitar 2-2.5 jam.

Selain di Tanjung Pasir, wilayah Tangerang yang juga disandari oleh kapal-kapal dari Pulau Seribu secara rutin adalah Pelabuhan Muara Cituis atau Rawa Saban. Di pelabuhan ini bersandar kapal dengan tujuan ke Pulau Tidung dan Pulau Lancang yang pulang-pergi setiap hari. Biasanya, kapal datang dari Pulau Tidung pukul 10.30 dan kembali ke Pulau Tidung pukul 12.00 atau pukul 13.00, tergantung pada pasang surut air laut dan keadaan angin. Waktu tempuh dari Rawa Saban ke Pulau Tidung sekitar 1.5 sampai 2 jam.

Di Pulau Panjang terdapat landas pacu bandara perintis yang jarang dimanfaatkan. Landas pacu ini berupa lapangan rumput sepanjang 900 meter.

Letaknya yang terpisah dengan Pulau Jawa membuat aksesibilitas ke Pulau Tidung cukup terbatas. Transportasi yang dapat digunakan yaitu menggunakan moda laut menuju Pulau Tidung. Berikut ini adalah beberapa akses menuju Pulau Tidung:

1. Dari dermaga Muara Angke terdapat kapal kayu yang berangkat setiap pukul 7 pagi. Perjalanan bisa ditempuh selama 3 jam dengan ongkos per orang sekitar Rp 35 ribu. Dalam satu hari hanya ada 1 keberangkatan kapal.
2. Dari dermaga Kali Adem, tidak jauh dari Muara Angke, terdapat KM Kerapu yang melayani rute hingga ke Pulau Tidung dengan ongkos Rp 32 ribu. Kapal berangkat pukul 7 pagi dengan waktu tempuh selama 2 jam.
3. Dari dermaga Marina Ancol, terdapat kapal jenis speedboat yang menuju Pulau Tidung dengan ongkos Rp 250 ribu yang memakan waktu tempuh selama 1 jam. Sementara untuk rute kembali baik ke Muara Angke, Kali Adem, dan Marina Ancol pada pukul 07.00, 10.00, dan 14.00 atau dapat sewa speedboat.

2.2. Provinsi Kalimantan Timur

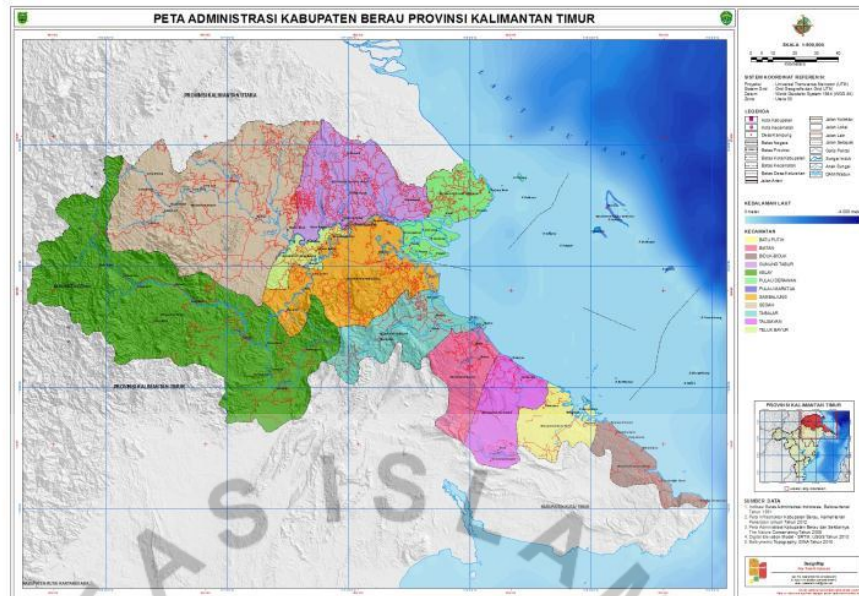
2.2.1 Geografis dan Demografis

Secara astronomi Kabupaten Berau terletak antara 116^o Bujur Timur sampai dengan 119^o Bujur Timur dan 1^o Lintang Utara sampai dengan 2^o33' Lintang Selatan. Luas Kabupaten Berau dengan luas wilayah 34.127,17 km². Berdasarkan posisi geografisnya, memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Bulungan; Selatan -Kabupaten Kutai Timur; Barat - Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai Barat; Timur – Selat Makassar.

Kabupaten Berau terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan, antara lain : Kelay dengan ibukota Sido Bongen, Talisayan dengan ibukota Talisayan, Tabalar dengan ibukota Tubaan, Biduk-Biduk dengan ibukota Biduk-Biduk, Pulau Derawan dengan ibukota Tanjung Batu, Maratua dengan ibukota Maratua Teluk Harapan, Sambaliung dengan ibukota Sambaliung, Tanjung Redeb dengan ibukota Tanjung Redeb, Gunung Tabur dengan ibukota Gunung Tabur, Segah dengan ibukota Tepian Buah, Teluk Bayur dengan ibukota Teluk Bayur, Batu Putih dengan ibukota Batu Putih, dan Biatan dengan ibukota Biatan Lempake.

Berdasarkan Data Jumlah Penduduk Kabupaten Berau Menurut Kecamatan Tahun 2014, jumlah penduduk di Kabupaten Berau sebanyak 210.135 jiwa. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Tanjung Redeb, sementara penduduk Pulau Derawan hanya berjumlah 9.947 jiwa.

Gambar 1.3
Peta Administrasi Kabupaten Berau



2.2.2 Sejarah dan Pemerintahan

Kabupaten Berau berasal dari Kesultanan Berau yang didirikan sekitar abad ke-14. Menurut sejarah Berau, Raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Surya Nata Kesuma dan Isterinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahan kerajaan pada awalnya berkedudukan di Sungai Lati (sekarang menjadi lokasi pertambangan Batu Bara PT. Berau Coal). Ibu kota kabupaten ini terletak di Tanjung Redeb.

Penetapan Kota Tanjung Redeb sebagai pusat pemerintahan Dati II Kabupaten Berau adalah untuk mengenang pemerintahan Kerajaan (Kesultanan) di Berau. Di mana pada tahun 1810 Sultan Alimuddin (Raja Alam) memindahkan pusat pemerintahannya ke Kampung Gayam yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Bugis. Perpindahan ke Kampung Bugis pada tanggal 25 September tahun 1810 itu menjadi cikal bakal berdirinya kota Tanjung Redeb, yaitu kemudian dibadikan sebagai Hari jadi Kota Tanjung Redeb sebagaimana diterapkan dalam Perda No. 3 tanggal 2 April 1992.

2.2.3 Perkembangan Ekonomi

Kabupaten Berau masih menjadi salah satu daerah penggerak roda perekonomian Provinsi Kalimantan Timur. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 7 persen setiap tahun, menjadi indikator sehatnya pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Persentase itu masih didominasi sektor pertambangan batu bara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Berau, dari 9 sektor penggerak perekonomian sejak tahun 2008 hingga 2013, pertambangan dan penggalian memang

menempati urutan pertama dengan persentase mencapai 50 persen, posisi kedua ditempati oleh sektor pertanian mencapai 11-14 persen, dan ketiga adalah perdagangan, hotel dan restoran yakni 10-11 persen. Jumlah tersebut diperkirakan masih sama di tahun ini.

Angka pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Berau mengalami peningkatan setiap tahun. Pendapatan perkapita pada 2012 lalu atas dasar harga berlaku sebesar Rp 43.061.971,-. Naik dari tahun 2011 lalu sebesar Rp 38.173.781,-. Pendapatan perkapita mengalami pertumbuhan rata-rata 11,11 persen sejak 2008 hingga 2012.

Pendapatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita di Kabupaten Berau cukup tinggi dibanding beberapa kabupaten dan kota lain di Kalimantan Timur. Dari data pembandingan yang ada, PDRB perkapita Berau berada di urutan keempat. PDRB perkapita Berau atas dasar harga berlaku pada tahun 2012 sebesar Rp 56.106.820,-, meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu Rp 50.089.031,-.

Sementara pertumbuhan ekonomi, secara umum mengalami pertumbuhan yang sangat baik setiap tahun. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Berau sebesar 7,99 persen. Pertumbuhan ini didukung sektor primer yaitu pertambangan.

Sektor ini, khususnya pertambangan batu bara, memberi kontribusi terbesar pada struktur ekonomi Berau yaitu sebesar 55,57 persen. Kedua masih pada sektor yang mengandalkan sumber daya alam, yaitu sektor pertanian dengan kontribusi 15 persen.

Sektor perdagangan, perhotelan dan restoran juga menjadi penyumbang kontribusi ketiga terbesar, yaitu sebesar 11,31 persen. Dari kontribusi ini terlihat Berau masih bertumpu pada sumber daya alam yang merupakan sektor primer. Meskipun sektor sekunder juga mengalami kenaikan, khususnya dari perdagangan, perhotelan dan restoran.

Di samping sektor-sektor lain yang juga terus mengalami pertumbuhan di daerah ini. Begitu juga pada sektor sekunder, seperti sektor industri makanan dan sub sektor lainnya. Sektor ini dalam pembentukan PDRB masih sangat kecil dibanding sektor primer dan tersier.

2.2.4 Tinjauan DTW – Pulau Derawan

Kepulauan Derawan adalah sebuah kepulauan yang berada di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur yang saat ini masuk ke wilayah Kalimantan Utara. Di kepulauan ini terdapat sejumlah obyek wisata bahari menawan, salah satunya Taman Bawah Laut yang diminati wisatawan mancanegara terutama para penyelam kelas dunia.

Kepulauan Derawan memiliki tiga kecamatan yaitu, Pulau Derawan, Maratua, dan Biduk Biduk, Berau. Sedikitnya ada empat pulau yang terkenal di kepulauan tersebut,

yakni Pulau Maratua, Derawan, Sangalaki, dan Kakaban yang ditinggali satwa langka penyu hijau dan penyu sisik.

Secara geografis, terletak di semenanjung utara perairan laut Kabupaten Berau yang terdiri dari beberapa pulau yaitu Pulau Panjang, Pulau Raburabu, Pulau Samama, Pulau Sangalaki, Pulau Kakaban, Pulau Nabuko, Pulau Maratua dan Pulau Derawan serta beberapa gosong karang seperti gosong Muaras, gosong Pinaka, gosong Buliulin, gosong Masimbung, dan gosong Tababinga.

Di Kepulauan Derawan terdapat beberapa ekosistem pesisir dan pulau kecil yang sangat penting yaitu terumbu karang, padang lamun dan hutan bakau (hutan mangrove). Selain itu banyak spesies yang dilindungi berada di Kepulauan Derawan seperti penyu hijau, penyu sisik, paus, lumba-lumba, kima, ketam kelapa, duyung, ikan barakuda dan beberapa spesies lainnya.

Kepulauan Derawan ini sedang dipromosikan oleh Kabupaten Berau dan Provinsi Kalimantan Timur, sebagai salah satu wisata andalan. Wisatawan lokal dan Mancanegara, makin berwisata disana, pilihan selain untuk menyelam, melihat proses bertelur penyu, juga menikmati pantai yang bersih dan indah. Sepanjang pantai bersih dan tidak ada sampah. Fasilitas komunikasi di Kepulauan Derawan sudah baik, sebagai contohnya adalah sudah terjangkau dengan sinyal 3G.

Kepulauan Derawan telah dicalonkan untuk menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2005.

Dari sisi perekonomian warga, kegiatan perikanan merupakan sektor utama di Pulau Maratua dan Derawan sebab sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Perikanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Maratua dan Derawan adalah ikan pelagis dan ikan karang. Hasil penjualan ikan secara umum dijual di Pulau Derawan dan Maratua, Tanjung Redeb, Surabaya dan beberapa kota luar propinsi yang melewati pengumpul yang cukup besar, bahkan sering dimasukkan kepada eksportir yang kemudian dijual ke konsumen di luar negeri.

Kegiatan perikanan yang ada di Kecamatan Derawan dan Maratua meliputi perikanan laut, pengambilan telur penyu, dan budidaya tambak. Hasil penangkapan perikanan laut Kecamatan Kepulauan Derawan merupakan penyumbang terbesar pendapatan Kabupaten Berau dari lima kecamatan yang punya aktivitas penangkapan perikanan laut.

Aktivitas ini pada tahun 2001 menyumbang Rp. 37.907.680,00. Jumlah kapal penangkapan ikan yang ada di Kecamatan Derawan dan Maratua tahun 2001 sebanyak 426 dengan jumlah perahu tanpa motor sebanyak 256 unit. Alat tangkap yang ada di Kecamatan Derawan dan Maratua adalah payang (pukat kantong) 74 unit, purse sein

(pukat cincin) 14 unit, jaring insang 282 unit, jaring angkat 30 unit, pancing 139 unit, perangkap 66 unit dan alat pengumpul 13 unit.

2.2.5 Aksesibilitas

Akses menuju kepulauan Derawan masih dapat dikatakan sulit. Namun sulitnya akses menuju Derawan tidak menyulutkan semangat para wisatawan yang akan mendatangi surga tersembunyi itu. Kepulauan Derawan sendiri terletak di Kabupaten Berau provinsi Kalimantan Timur. Akses menuju pulau wisata kelas dunia tersebut dapat ditempuh melalui ibukota Kabupaten Berau yaitu Tanjung Redeb atau melalui kotamadya Tarakan. Untuk anda yang berada di luar pulau Kalimantan, pintu masuknya tentu saja melalui kotamadya Balikpapan terlebih dahulu.

- Rute Tarakan

Jika menggunakan moda transportasi via darat, perjalanan dimulai dengan menggunakan penerbangan menuju Tarakan yang dilayani beberapa maskapai diantaranya adalah Lion Air, Sriwijaya Air atau Garuda Indonesia. Baik penerbangan langsung ataupun transit di Balikpapan. Perjalanan dari Jakarta – Tarakan membutuhkan waktu kurang lebih 5 jam (dengan transit dan perbedaan wilayah waktu). Setelah sampai di bandara Tarakan perjalanan dilanjutkan menuju pelabuhan Melundung (Tarakan) selama 15 menit. Dari pelabuhan ini kita bisa mencapai kepulauan Derawan dengan kapal reguler yang memakan waktu lebih dari 5 jam atau kapal cepat carter yang hanya membutuhkan waktu 3 jam saja. Namun anda harus menyiapkan dana yang cukup dalam apabila menyewa speedboat. Harga sewa speedboat kecil dengan kapasitas 4-5 orang sekitar Rp 4,5 juta, sedangkan untuk speedboat kapasitas besar yang bisa menampung 15 orang harga sewanya di atas Rp 8 juta.

- Rute Reguler Tanjung Redeb – Berau

Bandara Sepinggian adalah bandara domestic dan internasional. Maskapai penerbangan yang melalui bandara ini adalah Garuda Indonesia, Air Asia, Batavia Air, Lion Air, Merpati Air, City Link, Sriwijaya Air, Silk Air, Pelita Air Service, Kalstar Aviation, Airfast Indonesia, Susi Air, Trigana Air.

Untuk teman-teman yang berasal dari Medan, Aceh atau Padang sebaiknya melalui jalur Kuala Lumpur karena harga yang dirogoh lebih hemat. Kuala Lumpur – Balikpapan Rp. 300.000, Tetapi tentu saja dengan mempelajari pergerakan harga tiket yang fluktuatif. Ada baiknya mengaktifkan notifikasi e-mail dengan menjadi member maskapai

penerbangan yang ada, agar setiap informasi promo penerbangan dapat dipantau.

Di Kabupaten inilah kepulauan Derawan berada. Ibukota kabupaten ini adalah Tanjung Redeb. Terdapat bandara Kalimantan yang melayani rute domestic. Maskapai penerbangan yang melayani rute ini adalah Kalstar Aviation, Trigana Air Service, Batavia Air Boeing 737-300, Sriwijaya Air Boeing 737-300. Lalu lintas udara rute ini masih terbilang sepi, sehingga harga yang ditawarkan untuk penerbangan ke Bandara ini lebih mahal dibanding ke Bandara Juwata Tarakan, meskipun jarak tempuh ke Tarakan lebih jauh.

Dari Bandara Kalimantan anda masih harus menempuh perjalanan darat sejauh + 80 kilometer untuk menuju kecamatan Tanjung Batu. Moda transportasi yang melayani rute ini adalah kendaraan roda empat sejenis mini bus berplat nomor kendaraan hitam. Tarif rute ini adalah :

Dari Bandara Sepinggang Balikpapan untuk menuju Kabupaten Berau dapat ditempuh melalui jalur darat. Jarak antara kota Balikpapan – kabupaten Berau 690 kilometer.

Pilihan sarana transport dari Bandara Sepinggang – Terminal Sei Kujang Samarinda:

1. Balikpapan – Samarinda :: mini bus plat hitam Rp. 70.000,- (nego)
2. Balikpapan – Samarinda :: taksi blue bird Rp. 250.000,-
3. Balikpapan – Samarinda :: bus ekonomi Rp. 25.000,-

- Kota Samarinda – Berau

Jarak kota Samarinda – kabupaten Berau sejauh 575 kilometer. Moda transportasi darat yang melayani rute ini kendaraan jenis mini bus dan bus.

- Terminal Sei Kujang – Tanjung Redeb Berau :

Bus Mosa Persada : Rp. 150.000,- + 15 jam perjalanan

Mini Bus (i.e. Avanza, Kijang) Rp. 250.000,- + 13 jam perjalanan

Notes : Kondisi jalan darat sangat buruk, sehingga perjalanan anda akan terganggu. Terutama di daerah Kutai Timur. Samarinda – Berau bisa menjadi 3 (tiga) hari. Check it out :

- Tanjung Batu – Pulau Derawan

Speed Boat Reguler Rp, 50.000,- Jadwal tidak tetap

Carter Speed Boat Kapasitas 5 (lima) penumpang Rp. 250.000,- (nego)

Waktu tempuh Tanjung Batu – Pulau Derawan : + 120 menit

2.3 Provinsi Sulawesi Selatan

2.3.1 Geografis dan Demografis

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar tercatat 1.357,03 km persegi yang meliputi 11 kecamatan. Berdasarkan pencatatan stasiun meteorologi Benteng secara rata-rata jumlah hari hujan per bulan sekitar 11 hari dengan jumlah curah hujan 216.

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu di antara 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan Pulau Sulawesi dan memanjang dari Utara ke Selatan. Daerah ini memiliki kekhususan yakni satu-satunya Kabupaten di Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi dan terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga membentuk suatu wilayah kepulauan.

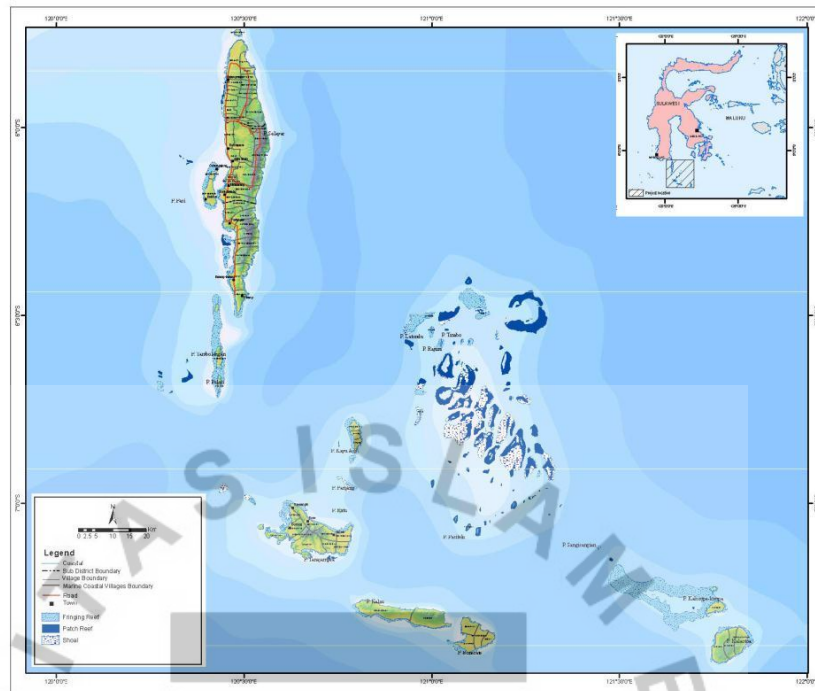
Gugusan pulau di Kabupaten Kepulauan Selayar secara keseluruhan berjumlah 130 buah, 7 diantaranya kadang tidak terlihat (tenggelam) pada saat air pasang. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi 1.357,03 km² wilayah daratan (12,91%) dan 9.146,66 km² wilayah lautan (87,09%).

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba di sebelah Utara, Laut Flores sebelah Timur, Laut Flores dan Selat Makassar sebelah Barat dan Propinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah Selatan.

Selat Selayar dilintasi pelayaran nusantara baik ke timur maupun ke barat, bahkan sudah menjadi pelayaran internasional. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan "kepulauan" yang berada di antara jalur alternatif perdagangan internasional yang menjadikan daerah ini secara geografis sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan distribusi baik secara nasional untuk melayani Kawasan Timur Indonesia maupun pada skala internasional guna melayani negara-negara di kawasan Asia.

Penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2014 berjumlah 128.744 orang yang tersebar di 11 kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Benteng yaitu sebanyak 23.811 orang. Secara keseluruhan, jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, yang tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100. Pada tahun 2014 jumlah penduduk perempuan 66.931 orang dan laki-laki 61.813 orang atau dengan rasio jenis kelamin sebesar 92,35 persen.

Gambar 1.4
Peta Administrasi Kabupaten Kepulauan Selayar



2.3.2 Sejarah dan Pemerintahan

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemerintahan yaitu wilayah daratan yang meliputi kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu serta wilayah kepulauan yang meliputi kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Takabonerate, Pasimarannu, dan Pasilambena.

Secara administratif pemerintahan Kabupaten Selayar terdiri dari 11 kecamatan, 68 desa dan 7 kelurahan. Sebanyak 5 kecamatan berada di Kepulauan, masing-masing Kecamatan Pasimarannu dengan ibukotanya Bonerate, Kecamatan Pasimasunggu dengan ibukotanya Benteng Jampea, Kecamatan Pasimasunggu Timur ibukotanya Ujung Jampea, Kecamatan Taka Bonerate ibukotanya Kayuadi Batang, dan Kecamatan Pasilambena ibukotanya Latokdok.

Adapun 6 kecamatan lainnya berada di daratan Pulau Selayar, masing-masing Kecamatan Benteng ibukotanya Benteng, Kecamatan Bontoharu ibukotanya Matahalang, Kecamatan Bontosikuyu ibukotanya Pariangan, Kecamatan Bontomanai ibukotanya Palebunging, Kecamatan Bontomatene ibukotanya Batangmata, dan Kecamatan Buki ibukotanya Baruiya.

Pada masa lalu, Kabupaten Kepulauan Selayar pernah menjadi rute dagang menuju pusat rempah-rempah di Maluku. Di Pulau Selayar, para pedagang singgah untuk mengisi perbekalan sambil menunggu musim yang baik untuk berlayar. Dari aktivitas pelayaran ini pula muncul nama Selayar. Nama Selayar berasal dari kata cedaya (Bahasa Sanskerta) yang berarti satu layar, karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini. Kata cedaya telah diabadikan namanya dalam Kitab Negarakertagama karangan Empu Prapanca pada abad 14. Ditulis bahwa pada pertengahan abad 14, ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara, Selayar digolongkan dalam Nusantara, yaitu pulau-pulau lain di luar Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Ini berarti bahwa armada Gajah Mada atau Laksamana Nala pernah singgah di pulau ini.

Selain nama Selayar, pulau ini dinamakan pula dengan nama Tana Doang yang berarti tanah tempat berdoa. Di masa lalu, Pulau Selayar menjadi tempat berdoa bagi para pelaut yang hendak melanjutkan perjalanan baik ke barat maupun ke timur untuk keselamatan pelayaran mereka. Dalam kitab hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa (abad 17), Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga karena letaknya yang strategis sebagai tempat transit baik untuk pelayaran menuju ke timur dan ke barat. Disebutkan dalam naskah itu bahwa bagi orang yang berlayar dari Makassar ke Selayar, Malaka, dan Johor, sewanya 6 rial dari tiap seratus orang.

Belanda mulai memerintah Selayar pada tahun 1739. Selayar ditetapkan sebagai sebuah keresidenan dimana residen pertamanya adalah W. Coutsier (menjabat dari 1739-1743). Berturut-turut kemudian Selayar diperintah oleh orang Belanda sebanyak 87 residen atau yang setara dengan residen seperti Asisten Resident, Gesagherbber, WD Resident, atau Controleur. Barulah Kepala pemerintahan ke 88 dijabat oleh orang Selayar, yakni Moehammad Oepoe Patta Boendoe. Saat itu telah masuk penjajahan Jepang sehingga jabatan residen telah berganti menjadi Guntjo Sodai, pada tahun 1942. Di zaman Kolonial Belanda, jabatan pemerintahan di bawah keresidenan adalah Reganschappen. Reganschappen saat itu adalah wilayah setingkat kecamatan yang dikepalai oleh pribumi bergelar "Opu". Dan kalau memang demikian, maka setidaknya ada sepuluh Reganschappen di Selayar kala itu, antara lain: Reganschappen Gantarang, Reganschappen Tanete, Reganschappen Buki, Reganschappen Laiyolo, Reganschappen Barang-Barang dan Reganschappen Bontobangun. Di bawah Regaschappen ada kepala pemerintahan dengan gelar Opu Lolo, Balegau dan Gallarang. Pada tanggal 29 November 1945 (19 Hari setelah Insiden Hotel Yamato di Surabaya) pukul 06.45 sekumpulan pemuda dari beberapa kelompok dengan jumlah sekitar 200 orang yang dipimpin oleh seorang pemuda bekas Heiho bernama Rauf Rahman memasuki kantor polisi kolonial (sekarang kantor PD. Berdikari). Para pemuda ini

mengambil alih kekuasaan dari tangan Belanda yang di kemudian hari tanggal ini dijadikan tanggal Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar. Tahun Hari Jadi diambil dari tahun masuknya Agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar yang dibawa oleh Datuk Ribandang, yang ditandai dengan masuk Islamnya Raja Gantarang, Pangali Patta Radja, yang kemudian bernama Sultan Alauddin, pemberian Datuk Ribandang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1605, sehingga ditetapkan Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 29 November 1605.

Kabupaten Selayar yang merupakan salah satu Kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerahdaerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822). Yang kemudian berubah nama menjadi Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan PP. No. 59 Tahun 2008.

2.3.3 Perkembangan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2013, mencapai 9,47 persen. Tingkat pertumbuhan itu ditargetkan tetap berada di level 9 persen pada tahun 2015 ini. Dalam kurun waktu 2010-2014, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Selayar masih lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2013 sebesar 6,23 persen, dan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,37 persen.

Ekonomi daerah Kabupaten Kepulauan Selayar, tidak hanya sekedar bertumbuh, namun juga telah berdampak pada pendapatan per kapita masyarakat, yang mengalami peningkatan sekitar 41,32 persen, dari Rp. 9,3 juta pada tahun 2010, menjadi Rp. 15,8 juta pada tahun 2013.

Dari data yang dikemukakan oleh Pemda Selayar, sektor ketenagakerjaan, sekalipun terjadi kenaikan pada angka pengangguran, dari 3,25 persen pada tahun 2012, menjadi 4,62 persen dari jumlah angkatan kerja pada tahun 2013, namun dari sisi ketersediaan lapangan kerja, meningkat secara signifikan, yang ditandai dengan tingginya persentase penduduk usia kerja yang bekerja, mencapai lebih dari 95 persen pada tahun 2013.

Secara umum, mata pencaharian penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar didominasi oleh sektor pertanian yaitu 26.285 orang, disusul jasa-jasa 12.177 orang, dan industri 5.341 orang. Namun demikian, mata pencaharian utama sebagian besar penduduk adalah sektor perikanan dengan jenis usaha sebagai pengusaha hasil-hasil laut, pedagang ikan, penjual bahan-bahan kebutuhan pokok, dan pengusaha pelayaran.

Untuk kegiatan perikanan, nelayan kabupaten ini umumnya skala kecil karena didominasi oleh perahu tanpa motor dan motor tempel, yaitu perahu tanpa motor 1.041

unit, perahu motor tempel 2.001 unit, perahu bermesin dalam 723 unit, dan kapal motor besar 570 unit. Meski alat tangkap yang digunakan didominasi oleh pancing, secara umum alat tangkap yang digunakan adalah bagan, jaring insang, perangkap pancing.

Berdasarkan hasil PDRB tahun 2014, nilai PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Kepulauan Selayar telah mencapai 2.119.807,3 juta rupiah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010, nilainya sebesar 1.967.829 juta rupiah.

Struktur ekonomi bisa memberikan gambaran masing-masing sektor dalam pembentukan total PDRB suatu daerah. Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perekonomian daerah tersebut. Struktur di Kabupaten Kepulauan Selayar masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan menyumbang 42,96 persen.

Pada tahun 2014, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Selayar sebesar 9,18 persen. PDRB perkapita di Kabupaten Kepulauan Selayar setiap tahunnya mengalami peningkatan. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 sebesar 26.902.367 rupiah.

2.3.4 Tinjauan DTW – Kepulauan Selayar

Sebagai kabupaten kepulauan, keindahan terumbu karang dan jejeran pasir putih di sepanjang pantai Kabupaten Selayar merupakan potensi wisata bahari yang menjanjikan. Taman Nasional Takabonerate misalnya, adalah salah satu objek wisata yang diandalkan. Hal ini dikarenakan, dalam setahun terdapat 5.071 pengunjung ke lokasi tersebut.

Lokasi lain yang menjadi lokasi wisata antara lain Pantai Talloya (Desa Bungaya), Pantai Ngapolohe (Desa Bonea Makmur), Pantai Babaera (Desa Bontomarannu), Pantai Liang Tarussu dan Pantai Jeneiya (Desa Bontobarusu), Pantai Bolaiya (Desa Patilereng), Pantai Patumbukang dan Apatana (Desa Loak), dan masih banyak lagi.

Pendekatan konservasi dalam menetapkan Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah didasarkan pada kawasan tersebut yang unik memiliki terumbu karang yang luas yang di dalamnya terdapat biota yang tergantung pada kelangsungan hidup terumbu karang.

2.3.5 Aksesibilitas

Waktu tempuh Kabupaten Kepulauan Selayar ke Makasar yang menjadi ibukota Sulawesi Selatan adalah 5 jam melalui transportasi darat (Makasar-Bulukumba), yang dilanjutkan dengan transportasi laut melalui Pelabuhan Ferry Bira (Bulukumba) - Pamatata (Selayar) 3,5 jam, atau Pelabuhan Leppe'e (Bulukumba) - Benteng (Selayar) 1,5 jam. Selain itu, saat ini telah tersedia transportasi udara, yaitu dari Bandara

Hasanuddin ke Bandara Aroepala (Selayar) selama 45 menit. Sementara transportasi antar ibukota kabupaten dengan pulau-pulau sekitarnya dijangkau dengan menggunakan kapal reguler yang telah tersedia.

2.4 Provinsi Bali

2.4.1 Geografis dan Demografis

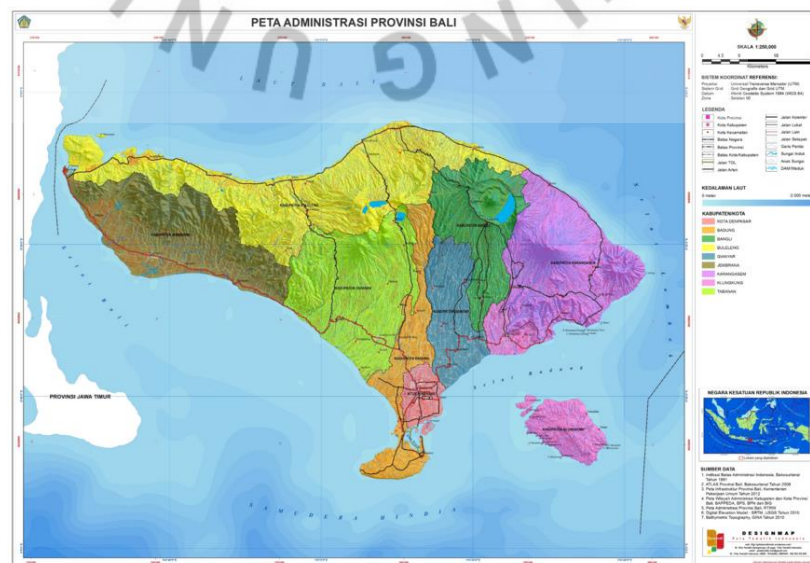
Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata. Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibukota provinsinya adalah Denpasar, yang terletak di bagian selatan pulau ini. Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kevil sepanjang 153 km dan selebar 112 km, sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa.

Provinsi Bali terdiri dari beberapa Pulau, yakni Pulau Bali sebagai pulau terbesar, Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Serangan serta Pulau Menjangan yang terletak di bagian barat Pulau Bali. Secara astronomis, Bali terletak di $8^{\circ}25'23''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}14'55''$ Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain.

Luas wilayah Provinsi Bali secara keseluruhan mencapai 5.636,66 km² atau 0,29 persen dari luas kepulauan Indonesia. Berdasarkan angka proyeksi penduduk tahun 2015, tercatat jumlah penduduk di Bali sebanyak 4.152,8 ribu jiwa yang terdiri dari 2.091,0 ribu jiwa (50,35%) penduduk laki-laki dan 2.061,8 ribu jiwa (49,65%) penduduk perempuan. Jumlah penduduk tahun 2015 naik 1,17% dari sebelumnya 4.104,9 ribu jiwa.

Gambar 1.5

Peta Administrasi Provinsi Bali



2.4.2 Sejarah dan Pemerintahan

Bali dengan masyarakat dan budaya yang unik dipastikan bukanlah satu wilayah migrasi yang baru tumbuh. Keseharian masyarakat Bali dengan budaya yang senantiasa menampilkan warna budaya lokal menunjukkan bahwa perjalanan Bali telah melewati alur sejarah yang panjang. Berbagai temuan arkeologi di berbagai wilayah Bali membuktikan perjalanan panjang Pulau Bali berbarengan dengan wilayah dan negara lain.

Sebagaimana dengan wilayah lain di Nusantara, masa-masa awal kehidupan bermasyarakat di Bali dikelompokkan sebagai jaman pra sejarah. Pada masa pra sejarah ini tidak ditemukan catatan-catatan yang menggambarkan tatanan kehidupan bermasyarakat. Yang menjadi acuan adalah temuan berbagai peralatan yang dipergunakan sebagai sarana menopang kelangsungan hidup manusia Bali ketika itu.

Dari berbagai temuan masa pra sejarah itu, jaman pra sejarah Bali - sebagaimana dengan kebanyakan wilayah lain - meliputi tiga babak tingkatan budaya. Lapis pertama adalah masa kehidupan yang bertumpu pada budaya berburu. Secara alamiah, berburu adalah cara mempertahankan kelangsungan hidup yang amat jelas dan mudah dilakukan. Dengan alat-alat sederhana dari bahan batu, yang peninggalannya ditemukan di daerah Sembiran di Bali utara dan wilayah Batur, manusia Bali diperkirakan mampu bertahan hidup. Peninggalan peralatan sejenis yang lebih baik, dengan menggunakan bahan tulang, ditemukan pula di gua Selonding di daerah Bilit, Badung Selatan. Ini menunjukkan bahwa masa berburu melewati masa cukup panjang disertai dengan peningkatan pola pikir yang makin baik.

Masih berdasar pada temuan benda-benda purbakala, tergambar bahwa Bali mulai meninggalkan masa berburu dan masuk pada masa bercocok tanam. Kendati sudah memasuki tatanan hidup yang lebih terpola pada masa bertanam, kelompok manusia Bali pada masa itu dipastikan hidup secara berpindah. Berbagai peninggalan sejenis ditemukan sebagai temuan lepas di berbagai wilayah Bali barat, Bali utara, dan Bali selatan. Tatanan hidup dengan permukiman diyakini sebagai peralihan tatanan hidup manusia Bali dari jaman pra sejarah ke jaman sejarah. Peninggalan purbakala berupa nekara perunggu dan berbagai barang dari bahan logam di daerah Pejeng Gianyar, membuktikan bahwa kala itu telah terbentuk tatanan masyarakat yang lebih terstruktur.

Berbarengan dengan peralihan jaman pra sejarah ke jaman sejarah, pengaruh Hindu dari India yang masuk ke Indonesia diperkirakan memberi dorongan kuat pada lompatan budaya di Bali. Masa peralihan ini, yang lazim disebut sebagai masa Bali Kuno antara abad 8 hingga abad 13, dengan amat jelas mengalami perubahan lagi akibat pengaruh Majapahit yang berniat menyatukan Nusantara lewat Sumpah Palapa Gajah Mada di awal abad 13. Tatanan pemerintahan dan struktur masyarakat mengalami penyesuaian mengikuti pola pemerintahan Majapahit. Benturan budaya lokal Bali Kuno

dan budaya Hindu Jawa dari Majapahit dalam bentuk penolakan penduduk Bali menimbulkan berbagai perlawanan di berbagai daerah di Bali. Secara perlahan dan pasti, dengan upaya penyesuaian dan percampuran kedua belah pihak, Bali berhasil menemukan pola budaya yang sesuai dengan pola pikir masyarakat dan keadaan alam Bali.

Model penyesuaian ini kiranya yang kemudian membentuk masyarakat dan budaya Bali yang diwarisi kini menjadi unik dan khas, menyerap unsur Hindu dan Jawa Majapahit namun kental dengan warna lokal.

Pola perkembangan budaya Bali di masa-masa berikutnya, jaman penjajahan dan jaman kemerdekaan, secara alamiah mengikuti alur yang sama yaitu menerima pengaruh luar yang lebur ke dalam warna budaya lokal (www.baliprov.go.id)

2.4.3 Perkembangan Ekonomi

Sejalan dengan kondisi nasional, kinerja perekonomian Bali pada triwulan II 2015 juga menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan. Perekonomian Bali pada triwulan II 2015 tumbuh sebesar 6,02% (yoy), melambat dari triwulan I 2015 yang tercatat sebesar 6,20% (yoy). Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Bali triwulan laporan masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 4,67% (yoy). Dari sisi penawaran perlambatan tersebut disebabkan oleh perlambatan kinerja sebagian besar kategori lapangan usaha. Sementara itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi pada sisi permintaan disebabkan oleh perlambatan konsumsi rumah tangga seiring dengan penurunan daya beli masyarakat.

Inflasi Provinsi Bali pada triwulan II 2015 mengalami peningkatan menjadi sebesar 6,97% (yoy), sejalan dengan angka proyeksi KPw BI Provinsi Bali yang sebesar 6,95% (yoy). Meskipun mengalami peningkatan, akumulasi inflasi sampai dengan periode laporan tercatat masih cukup rendah, yakni hanya sebesar 0,84% (ytd). Terjaganya tekanan inflasi Bali di sepanjang semester I tahun 2015 tidak lepas dari semakin solidnya upaya pengendalian inflasi yang dilakukan pemerintah daerah melalui forum Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

Inflasi tertinggi terjadi di Kota Singaraja yang tercatat sebesar 8,72% (yoy) pada Juni 2015. Realisasi inflasi di Singaraja berada jauh di atas inflasi Kota Denpasar yang tercatat sebesar 6,6% (yoy). Disparitas inflasi antara Kota Singaraja dan Kota Denpasar yang cukup besar tidak lepas dari masih sulitnya jalur menuju Kota Singaraja, dan masih tingginya ketergantungan pasokan bahan pokok Kota Singaraja terhadap daerah lainnya.

Berdasarkan penyebabnya, tekanan inflasi pada periode laporan terutama disebabkan oleh kelompok administered prices dan volatile food. Sementara itu tekanan

inflasi kelompok inti (core inflation) tercatat cukup stabil, didukung oleh terjaganya ekspektasi inflasi masyarakat Bali (BI 2015).

2.4.4 Tinjauan DTW – Pulau Nusa Penida & Pantai Pandawa

A. Kawasan Nusa Penida

Ada beberapa pulau tetangga dekat ke Bali. Ada 3 yang paling terkenal, terletak sekitar 20 km jauhnya dari Bali ke selatan-timur yang dikenal sebagai Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan dan Pulau Nusa Lembongan. Masing-masing pulau ini mempunyai keunikan tersendiri sebagai tujuan pariwisata dan seni. Bagi sebagian orang, ketiga Kepulauan mungkin tidak diketahui sebagai bagian dari Provinsi Bali. Akan tetapi, mereka memberikan kontribusi besar bagi pengembangan pariwisata wilayah Bali. Di antara tiga pulau, Nusa Penida adalah yang terbesar, dan juga terkenal sebagai tujuan terbaik untuk scuba diving. Walaupun dua pulau lainnya, Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan terletak terpisah, mereka masih administratif termasuk wilayah Nusa Penida.

Secara administratif, pulau ini termasuk kedalam wilayah Kabupaten Klungkung. Selat Badung memisahkan antara pulau-pulau ini dan Bali. Berbeda dengan pulau kecil tetangga Nusa Lembongan ada adalah infrastruktur wisata yang sangat kecil di sini.

Di kepulauan ini, khususnya Pulau Nusa Penida, Anda akan menemukan pantai yang indah dan tempat-tempat murni konservasi beberapa melindungi tanaman, burung, dan juga penyu. Bila Anda menyelam di Pulau Nusa Penida, Anda akan cenderung melihat pelagis besar, seperti Manta Ray (Manta Birostris) di beberapa lokasi dan Mola Mola (Sunfish Kelautan). Jika Anda beruntung, Anda kadang-kadang akan melihat hiu paus juga.

Nusa Penida di Kabupaten Klungkung merupakan salah satu dari 21 kawasan strategis pariwisata yang telah ditetapkan di Pulau Bali, sehingga diperlukan dukungan perencanaan agar keunggulan kearifan lokal tetap terpelihara dengan baik. Total luas area Nusa Penida termasuk Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan adalah 202.840 hectars. Secara administratif, terdiri dari 16 desa dan 79 banjar (komunitas sosial). Total populasi adalah 47.448 orang.

B. Pantai Pandawa

Pantai Pandawa adalah salah satu kawasan wisata di area Kuta selatan, Kabupaten Badung, Bali. Pantai ini terletak di balik perbukitan dan sering disebut sebagai Pantai Rahasia (Secret Beach). Di sekitar pantai ini terdapat dua tebing yang sangat besar yang pada salah satu sisinya dipahat lima patung Pandawa

dan Kunti. Keenam patung tersebut secara berurutan (dari posisi tertinggi) diberi penejasan nama Dewi Kunti, Dharma Wangsa, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa.

Selain untuk tujuan wisata dan olahraga air, pantai ini juga dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut karena kontur pantai yang landai dan ombak yang tidak sampai ke garis pantai. Cukup banyak wisatawan yang melakukan paralayang dari Bukit Timbis hingga ke Pantai Pandawa.

2.4.5 Aksesibilitas

Provinsi Bali mempunyai satu bandar udara, yaitu Bandara Ngurah Rai yang terletak di Kota Denpasar. Di Provinsi ini juga terdapat tiga jalan, yaitu jalan Negara, jalan Provinsi dan jalan Kabupaten/Kota. Panjang Jalan Negara adalah 535,23 km, panjang jalan Provinsi adalah 860,53 km, sedangkan panjang jalan Kabupaten/Kota adalah 6.170,23. Untuk transportasi laut tersedia sepuluh pelabuhan, antara lain Pelabuhan Benoa, Pelabuhan Buleleng pesisir utara Kota Singaraja, Pelabuhan Celukan Bawang, Pelabuhan Kesumba, Pelabuhan Khusus Gilimanuk, Pelabuhan Khusus Padangbai, Pelabuhan Lembangon, Pelabuhan Nusa Penida, Pelabuhan Padang Bai, Pelabuhan Sanur. transportasi darat antar pulau di Bali ada terminal Ubung-Denpasar dan terminal Mengwi yang menghubungkan pulau Bali dengan Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Terminal Ubung di pulau Bali ini melayani berbagai rute antar pulau tujuan Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Madura, Jember, dll. Angkutan antar pulau dilayani oleh armada bus besar dengan kelas ekonomi, bisnis dan eksekutif. Terminal Ubung relatif ramai mulai pukul 15.00 wita-18.00 wita karena pada jam tersebut banyak bus yang mulai berangkat ke kota tujuan masing-masing.

A. Akses Kawasan Nusa Penida

Pulau Nusa Penida hanya bisa diakses melalui jalur laut. Karena pulau Nusa Penida merupakan pulau kecil dari Bali yang dimana didalamnya banyak terdapat wisata yang belum diketahui orang banyak dan masih banyak orang yang belum mengetahui tempat dan biaya penyeberangan. Jika melalui jalur udara, belum memungkinkan karena belum tersedia fasilitas Bandara. Titik pemberhentiannya pun sebagian besar berpusat di bagian utara dan timur Pulau sedangkan di bagian selatan dan barat sulit disinggahi kapal karena berbatasan langsung dengan tebing yang curam dan besarnya ombak dari Samudra Hindia.

Ada lebih dari 6 pintu penyeberangan di Nusa Penida dengan tujuan area pendaratan yang berbeda di daerah daratan Bali.

Sarana transportasi sendiri tersedia mulai dari sampan tradisional dengan mesin tempel yang memiliki kekuatan sekitar 120 PK (Sampan), boat cepat (speed boat), kapal ro-ro Nusa Jaya Abadi (Transportasi utama) sampai kapal cruise yang sebagian besar bertujuan ke Nusa Lembongan.

B. Pantai Pandawa

Pantai ini tidak jauh dari kawasan wisata Nusa Dua dan Pura Uluwatu. Jaraknya kurang lebih sekitar tiga kilometer dari Nusa Dua. Pantai Pandawa ini dahulunya dikenal dengan nama Secret Beach atau Pantai Kutuh. Keindahannya memang sudah disadari oleh penduduk setempat dan beberapa wisatawan. Namun karena sulitnya akses untuk masuk kesini, membuat pantai ini sepi pengunjung. Untungnya Pemerintahan Daerah sekitar tanggap dengan potensi wisata yang dimiliki oleh pantai ini. Kemudian dibangunlah akses jalan yang memudahkan wisatawan menuju ke Pantai Pandawa.

Jarak lokasi pantai sekitar 18 kilometer dari Bandara Ngurah Rai. Untuk menuju ke tempat ini, Anda bisa menggunakan kendaraan sewa atau kendaraan pribadi.

Rutenya yaitu dari bandara langsung menuju ke Kuta lalu menuju ke arah Garuda Wisnu Kencana. Dari sini belok kiri menuju ke arah Nusa Dua atau Bali Cliff. Ambil jalan lurus hingga tiba di pertigaan yang sedikit besar. Di pertigaan tersebut Anda akan menemukan papan petunjuk arah yang menginformasikan lokasi Pantai Pandawa.

Belok kiri dari pertigaan tersebut dan ikuti jalan hingga sekitar 3-4 kilometer, Anda akan menemukan sebuah tikungan menanjak dan papan petunjuk arah ke Pantai Pandawa. Belok kanan dan ikuti papan petunjuk arah tersebut hingga sekitar 3 kilometer dan lokasi pantai sudah mulai terlihat.

2.5 Provinsi Sulawesi Utara

2.5.1 Geografis dan Demografis

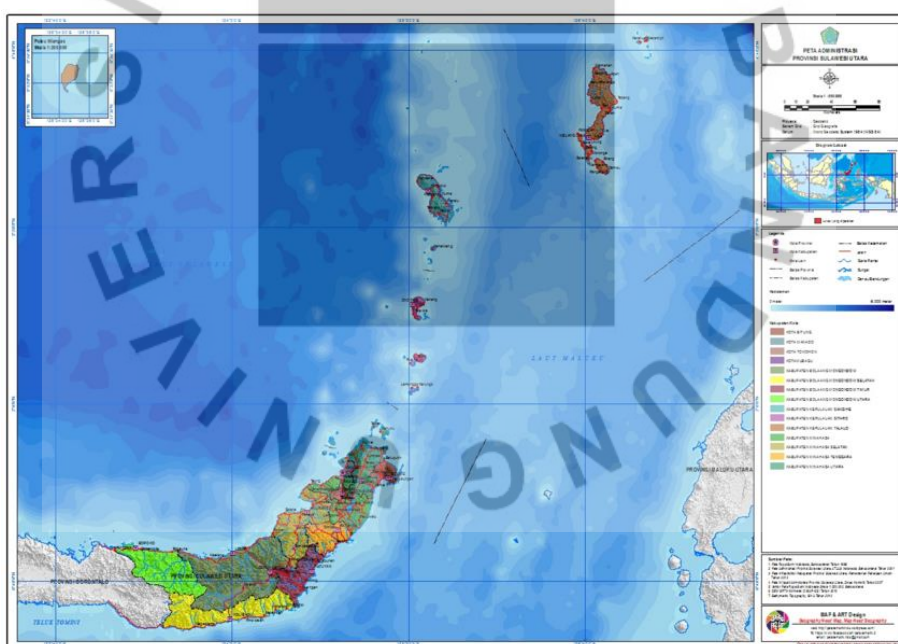
Provinsi Sulawesi Utara dengan ibu kota Manado terletak antara $00^{\circ}15'$ – $05^{\circ}34'$ Lin-tang Utara dan antara $123^{\circ}07'$ – $127^{\circ}10'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Laut Sulawesi, Republik Philipina dan Laut Pasifik disebelah utara serta Laut Maluku di sebelah timur. Batas sebelah selatan dan barat masing-masing ada-lah Teluk Tomini dan Provinsi Gorontalo.

Luas Wilayah Sulawesi Utara tercatat 15.273 km² yang terbagi atas 11 kabupaten dan empat kota. Bolaang Mongondow merupakan kabupaten dengan wilayah terluas, yaitu 3.022 km² atau 19,78 persen dari wilayah Sulawesi Utara.

Di Sulawesi Utara terdapat 46 gunung yang terletak di sembilan kabupaten/kota. Sedangkan jumlah danau tercatat ada sebanyak 17 danau dan jumlah sungai yang mengalir di wilayah Sulawesi Utara sebanyak 30 sungai.

Penduduk Sulawesi Utara berdasarkan Proyeksi Penduduk Tahun 2014 berjumlah 2.386.604 jiwa. Dengan luas wilayah 14.544,36 km², berarti kepadatan penduduknya mencapai 164,09 jiwa/km². Secara umum, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100 yaitu 104,18. Berdasarkan hasil registrasi jumlah warga asing di Sulawesi Utara tahun 2014 tercatat 3.569 jiwa, dan paling banyak berasal dari Singapura, yakni sebanyak 1.650 orang.

Gambar 1.6
Peta Administrasi Provinsi Sulawesi Utara



2.5.2 Sejarah dan Pemerintahan

Sulawesi Utara mempunyai latar belakang sejarah yang cukup panjang sebelum daerah yang berada di paling ujung utara Nusantara ini menjadi Daerah Provinsi. Dalam sejarah pemerintahan daerah Sulawesi Utara, seperti halnya daerah lainnya di Indonesia, mengalami beberapa kali perubahan administrasi pemerintahan, seiring dengan dinamika penyelenggaraan pemerintahan bangsa. Pada permulaan kemerdekaan Republik Indonesia, daerah ini berstatus keresidenan yang merupakan bagian dari Provinsi

Sulawesi. Propinsi Sulawesi ketika itu beribukota di Makassar dengan Gubernur yaitu DR.G.S.S.J. Ratulangi.

Kemudian sejalan dengan pemekaran administrasi pemerintahan daerah-daerah di Indonesia, maka pada tahun 1960 Propinsi Sulawesi dibagi menjadi dua propinsi administratif yaitu Propinsi Sulawesi Selatan-Tenggara dan Propinsi Sulawesi Utara-Tengah melalui Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 1960. Untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan pemerintahan di Propinsi Sulawesi Utara-Tengah, maka berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor.122/M Tahun 1960 tanggal 31 Maret 1960 ditunjuklah A. Baramuli, SH sebagai Gubernur Sulutteng.

Sembilan bulan kemudian Propinsi Administratif Sulawesi Utara-Tengah ditata kembali statusnya menjadi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara-Tengah melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 47 Tahun 1960. Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulutteng meliputi; Kotapradja Manado, Kotapraja Gorontalo, dan delapan Daerah Tingkat II masing-masing; Sangihe Talaud, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Minahasa, Buol Toli-Toli, Donggala, Daerah Tingkat II Poso, Luwuk/ Banggai. Sementara itu, DPRD Propinsi Sulawesi Utara-Tengah baru terbentuk pada tanggal 26 Desember 1961.

Dalam perkembangan selanjutnya, tercatat suatu momentum penting yang terpatri dengan tinta emas dalam lembar sejarah daerah ini yaitu dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964 tanggal 23 September 1964 yang menetapkan status Daerah Tingkat I Sulawesi Utara sebagai daerah otonom Tingkat I dengan Ibukotanya Manado.

Momentum diundangkannya UU Nomor 13 Tahun 1964 itulah yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya Daerah Tingkat I Sulawesi Utara. Sejak itulah secara de facto wilayah Daerah Tingkat I Sulawesi Utara membentang dari utara ke selatan barat daya, dari Pulau Miangas ujung utara di Kabupaten Sangihe Talaud sampai ke Molosipat di bagian barat Kabupaten Gorontalo. Adapun daerah tingkat II yang masuk dalam wilayah Sulawesi Utara yaitu; Kotamadya Manado, Kota Madya Gorontalo, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Kabupaten Sangihe Talaud. Gubernur Propinsi Dati I Sulawesi Utara yang pertama adalah F.J. Tumbelaka.

Saat ini, wilayah admistrasi pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara terdiri dari 11 daerah kabupaten dan empat daerah kota. Berdasar-kan keadaan tahun 2014 terdapat 167 keca-matan dan 1.846 desa/kelurahan.

2.5.3 Perkembangan Ekonomi

Sulawesi Utara merupakan satu di antara provinsi yang memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2012, ekonomi Sulut tumbuh relatif

tinggi, yaitu sebesar 7,9 persen, jauh di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Sejalan dengan perlambatan ekonomi nasional pertumbuhan ekonomi Sulut 2013 juga mengalami perlambatan dengan kisaran batas bawah 7,1-7,3 persen, meskipun masih bertahan pada level pertumbuhan yang tinggi. Stabilitas nilai rupiah merupakan elemen penting dalam menjaga dan meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan posisi Sulut dalam ruang lingkup ekonomi nasional pada 2012, inflasi Sulut cenderung tinggi pada kisaran 6 persen, dan merupakan yang tertinggi di kawasan Timur Indonesia. Pada triwulan 3-2013, inflasi Sulut tercatat sebesar 7,7 persen, lebih rendah dari inflasi kawasan timur Indonesia sebesar 8 persen dan nasional yang mencapai 8,4 persen. Percepatan perubahan pemerintahan terus mengalami kemajuan. Hal ini terbukti dengan peningkatan wisatawan turis mancanegara dan lokal, geliat perekonomian, dinamika pembangunan serta berbagai penghargaan.

Laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2014 melambat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2014 sebesar 6,31 persen. Nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2013 sebesar 62,42 triliun rupiah meningkat menjadi 66,36 triliun rupiah di tahun 2014. sementara itu pada 2014 dinilai atas dasar harga berlaku PDRB yang tercipta adalah sebesar 80,62 triliun rupiah.

Menurut lapangan usaha, untuk tahun 2014 kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,86 persen, dan kategori Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami pertumbuhan terendah sebesar 2,83 persen.

BPS menyebutkan bahwa selama triwulan pertama tahun 2015, produk domestik regional bruto (PDRB) di daerah tersebut atas dasar harga berlaku mencapai Rp20,32 triliun. Pencapaian PDRB tersebut mengalami peningkatan ketimbang periode yang sama tahun lalu hanya sebesar Rp17,84 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan IV/2014, mengalami perlambatan sedikit dari Rp22,69 triliun menjadi Rp20,32 triliun di triwulan I/2015. Struktur PDRB Sulut menurut pengeluaran atas dasar berlaku triwulan I/2015 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yakni sebesar 49,37 persen.

2.5.4 Tinjauan DTW – Taman Nasional Bunaken & Danau Linouw

A. Taman Nasional Bunaken

Taman Nasional Bunaken adalah taman laut yang terletak di Sulawesi Utara, Indonesia. Taman ini terletak di Segitiga Terumbu Karang, menjadi habitat bagi 390 spesies terumbu karang[2] dan juga berbagai spesies ikan, moluska, reptil dan mamalia laut. Taman Nasional Bunaken merupakan perwakilan

ekosistem laut Indonesia, meliputi padang rumput laut, terumbu karang dan ekosistem pantai.[3]

Taman nasional ini didirikan pada tahun 1991 dan meliputi wilayah seluas 890.65 km². 97% dari taman nasional ini merupakan habitat laut, sementara 3% sisanya merupakan daratan, meliputi lima pulau: Bunaken, Manado Tua, Mantehage, Naen dan Siladen.

Taman Nasional Bunaken memiliki ekosistem terumbu karang yang sangat kaya.[3] Terdapat sekitar 390 spesies terumbu karang di wilayah ini.[2] Spesies alga yang dapat ditemui di Taman Nasional Bunaken adalah *Caulerpa*, *Halimeda* dan *Padina*, sementara spesies rumput laut yang banyak ditemui adalah *Thalassia hemprichii*, *Enhallus acoroides*, dan *Thalassaodendron ciliatum*. Taman Nasional Bunaken juga memiliki berbagai spesies ikan, mamalia laut, reptil, burung, moluska dan mangrove.[3] Sekitar 90 spesies ikan tinggal di perairan wilayah ini.

Di daratan, pulau ini kaya akan *Arecaceae*, sagu, woka, silar dan kelapa. Selain itu, Taman Nasional Bunaken juga memiliki spesies hewan yang tinggal di daratan, seperti rusa dan kuskus. Hutan mangrove di taman ini menjadi habitat bagi kepiting, lobster, moluska dan burung laut.[3]

Taman Nasional Bunaken secara resmi didirikan pada tahun 1991 dan merupakan salah satu taman laut pertama Indonesia. Pada tahun 2005, Indonesia mendaftarkan taman nasional ini kepada UNESCO untuk dimasukkan kedalam Situs Warisan Dunia.[5] Meskipun memiliki status taman nasional dan mendapat pendanaan yang cukup, taman ini mengalami degradasi kecil akibat penambangan terumbu karang, kerusakan akibat jangkar, penggunaan bom dan sianida dalam menangkap ikan, kegiatan menyelam dan sampah.[1] World Wildlife Fund (WWF) memberikan bantuan konservasi sebagai bagian dari "Sulu Sulawesi Marine Eco-region Action Plan". Konservasi meliputi patroli, yang berhasil mengurangi penggunaan bom dalam menangkap ikan.[6]

a. Danau Linouw

Danau Linow terletak di kota Tomohon, Sulawesi Utara. Sejauh 34 kilometer dari kota Manado ibukota Sulawesi Utara. Selain Danau Tondano, wisata danau yang perlu dikunjungi adalah Danau Linow.

Berbeda dengan Danau Tondano, danau ini memiliki keunikan sendiri yaitu warna air di danau ini bisa berubah-ubah. Bukan hal yang aneh apalagi magic warna yang berubah-ubah di danau alami ini disebabkan oleh kandungan belerang yang cukup tinggi. Kandungan belerang inilah yang menyebabkan Danau Linow memiliki beberapa warna yaitu hijau, putih dan kebiruan.

Tidak hanya warna unik, Danau Linow juga dilengkapi dengan satwa unik yang tinggal di dalamnya. Sayok atau komo begitulah masyarakat setempat menyebutnya, berbentuk seperti serangga yang memiliki sayap dan dapat terbang namun hidup di air. Memang serangga yang unik.

Selain itu Danau Linow juga dihuni oleh burung Belibis, unggas yang menyerupai itik namun dapat bersiul. Berbeda dengan itik, Belibis dapat terbang cukup tinggi. Ada juga Bangau putih yang sering terlihat di Danau Linow.

Banyaknya satwa yang ada di Danau Linow ini mempercantik suasana yang ada oleh karena itu semua hewan ini di lindungi oleh pemerintah, sehingga jangan harap untuk membawanya pulang atau lebih parah untuk mengkonsumsinya.

Danau Linow ini dulu memiliki dua pintu masuk yang berbeda untuk menikmati keindahannya, tempat yang satu dikelola oleh pemerintah berserta masyarakat setempat dan yang lain dikelola oleh pihak pribadi atau swasta. Wisata milik pemerintah dulunya memang terlihat kurang terawat jika dibandingkan milik swasta.

2.5.5 Aksesibilitas

Akses transportasi menuju tempat wisata Bunaken Manado sangat mudah. Bandara Sam Ratulangi melayani rute penerbangan langsung dari dan ke luar negeri, seperti ke Singapura, Manila, Kuala Lumpur, dan Davao di Filipina. Terminal penumpang di bandara ini juga sudah memiliki fasilitas penunjang berstandar internasional. Untuk menuju kota Manado, Anda dapat menggunakan taksi dengan biaya Rp 150 ribu hingga Rp 200 ribu dari bandara tersebut.

Sedangkan cara menuju ke Pulau Bunaken dari kota Manado, ada dua pilihan tempat berangkat, yaitu dari Pasar Bersehati atau dari Marina. Tarif sewa kapal dari Pasar Bersehati ke Bunaken sekitar Rp 300 – 400 ribu. Tarif akan lebih mahal jika Anda berangkat dari Marina, yaitu berkisar Rp 600 – 800 ribu. Alternatif lainnya, Anda dapat menggunakan kapal tradisional dengan biaya hanya Rp 50 ribu per orang. Dari pelabuhan Manado menuju Pulau Bunaken akan memakan waktu sekitar 30 menit.

Jika Anda hendak langsung ke lokasi penyelaman di Pulau Bunaken, maka akan membutuhkan waktu sekitar 20 menit. Jika Anda berangkat dari Marina, Anda akan menaiki kapal pesiar, dan inilah sebab mengapa biayanya lebih besar, dan menempuh perjalanan selama 10-15 menit untuk dapat sampai di Pulau Bunaken.

Dari pusat Kota Tomohon, Danau Linow berjarak sekitar 3 kilometer menuju arah barat, persisnya di Kelurahan Lahendong, Kecamatan Tomohon Selatan. Danau Linow mudah ditemukan karena akses menuju sana melewati jalan utama yang menghubungkan Tomohon dan Kawangkoan di Kabupaten Minahasa. Dari Tomohon ke Kawangkoan, Danau Linow terletak di sisi kiri jalan.

Di kawasan sekitar Danau Linow tercium aroma belerang yang cukup kuat. Di sana juga banyak ditemukan beberapa tempat pemandian air panas. Diduga, sumber belerang dan mata air panas tersebut berhubungan dengan Gunung Lokon yang masih aktif. Gunung yang terlihat gagah nan elok dari pusat Kota Tomohon tersebut terakhir kali meletus pada September 2013.

Tidak mahal untuk berwisata ke Danau Linow. Pengunjung cukup membayar tiket masuk seharga Rp 5.000 per orang. Dengan harga tersebut, pemandangan indah di danau yang dikelilingi perbukitan tersebut langsung menghibur mata pengunjung. Belum lagi hawa sejuk yang menyelimuti danau, dengan suhu udara 18-20 derajat celsius, membuat suasana semakin nyaman dan segar.

2.6 Provinsi Sulawesi Tenggara

2.6.1 Geografis dan Demografis

Secara astronomis, Kabupaten Wakatobi terletak di bagian Tenggara Pulau Sulawesi. Secara geografis, Wakatobi terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 5.000 – 6.250 Lintang Selatan (sepanjang ± 160 km) dan membentang dari Barat ke Timur diantara 123.340 - 124.640 Bujur Timur (sepanjang ± 120 km). Secara geografis, Kabupaten Wakatobi di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Banda, di sebelah Selatan dengan Laut Flores, di sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores.

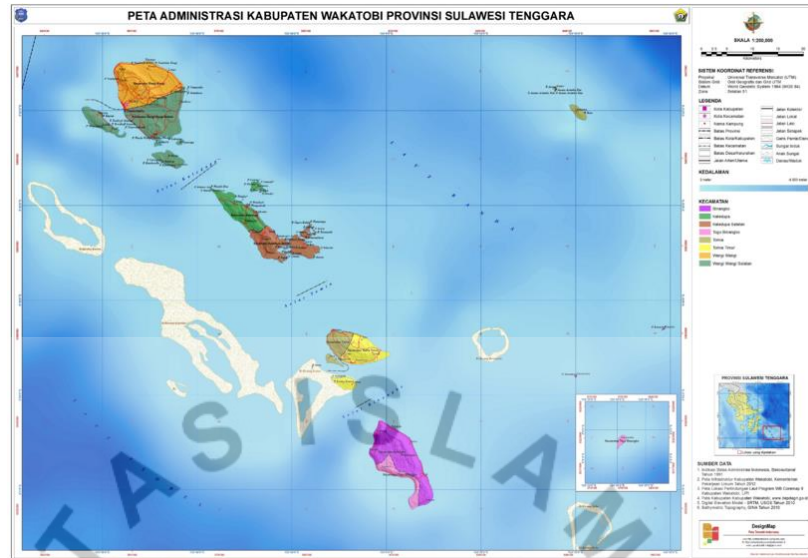
Kabupaten Wakatobi memiliki luas wilayah daratan ± 823 km² atau hanya sekitar 4,3 persen dari total wilayah Kabupaten Wakatobi secara keseluruhan. Sisanya merupakan wilayah perairan laut yang luasnya mencapai ± 19.200 km². Kabupaten Wakatobi terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Binongko, Togo Binongko, Tomia, Tomia Timur, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Wangi-Wangi, dan Wangi-Wangi Selatan.

Penduduk Kabupaten Wakatobi menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah berjumlah 92,995 jiwa, terdiri dari laki-laki 44.640 jiwa dan perempuan 48.355 jiwa. Pada tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Wakatobi menjadi 95.712 Jiwa. Kepadatan penduduk Kabupaten Wakatobi pada tahun 2011 rata-rata 116,30 jiwa/km². dengan pertumbuhan selama 10 tahun terakhir rata-rata 0,33% per tahun. Wilayah yang tertinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Kaledupa yaitu rata-rata

225,76 jiwa/km², dan terendah di kecamatan Togo Binongko, yaitu rata-rata 76,98 jiwa/km².

Gambar 1.7

Peta Administrasi Kabupaten Wakatobi



2.6.2 Sejarah dan Pemerintahan

Sebelum menjadi daerah otonom wilayah Kabupaten Wakatobi lebih dikenal sebagai Kepulauan Tukang Besi. Pada masa sebelum kemerdekaan Wakatobi berada di bawah kekuasaan Kesultanan Buton. Setelah Indonesia Merdeka dan Sulawesi Tenggara berdiri sendiri sebagai satu provinsi, wilayah Wakatobi hanya berstatus beberapa kecamatan dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Buton. Selanjutnya sejak tanggal 18 Desember 2003 Wakatobi resmi ditetapkan sebagai salah satu kabupaten pemekaran di Sulawesi Tenggara yang terbentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 29 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bombana, Kabupaten Wakatobi dan Kabupaten Kolaka Utara.

Saat pertama kali terbentuk Wakatobi hanya terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Wangi-Wangi, Kecamatan Wangi Selatan, Kecamatan Kaledupa, Kecamatan Tomia dan Kecamatan Binongko. Pada tahun 2005 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 19 Tahun 2005 dibentuk Kecamatan Kaledupa Selatan dan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 20 Tahun 2005 dibentuk Kecamatan Tomia Timur. Selanjutnya pada tahun 2007 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 41 Tahun 2007 dibentuk Kecamatan Togo Binongko sehingga jumlah kecamatan di Kabupaten Wakatobi menjadi 8 kecamatan yang terbagi menjadi 100 desa dan kelurahan (25 kelurahan dan 75 desa).

Penyelenggaraan Pemerintahan Kabupaten Wakatobi sebagai daerah otonom secara resmi ditandai dengan pelantikan Syarifudin Safaa, SH, MM sebagai pejabat Bupati Wakatobi pada tanggal 19 Januari 2004 sampai dengan tanggal 19 Januari 2006. Kemudian dilanjutkan oleh H. LM. Mahufi Madra, SH, MH sebagai pejabat bupati selanjutnya sejak tanggal 19 Januari 2006 sampai dengan tanggal 28 Juni 2006.

Kemudian berdasarkan hasil pemilihan kepala daerah secara langsung maka pada tanggal 28 Juni 2006 Bupati dan Wakil Bupati Wakatobi yang terpilih yaitu Ir. Hugua dan Ediarto Rusmin, BAE dilantik oleh Gubernur Sulawesi Tenggara Ali Mazi, SH atas nama Menteri Dalam Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.74-314 tanggal 13 Juni 2006 tentang pengesahan pengangkatan Bupati Wakatobi Ir. Hugua dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 132.74-315 tanggal 13 Juni 2006 tentang pengesahan pengangkatan Wakil Bupati Wakatobi Ediarto Rusmin, BAE untuk masa bhakti 2006-2011.

Saat ini kepemimpinan daerah di Kabupaten Wakatobi dijabat oleh pasangan bupati dan wakil bupati Ir. Hugua dan H. Arhawi, SE sejak dilantik oleh Gubernur Sulawesi Tenggara H. Nur Alam, SE pada tanggal 28 Juni 2011 atas nama Menteri Dalam Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 132.74-403, tanggal 30 Mei 2011 tentang pengesahan pengangkatan Bupati Wakatobi Ir. Hugua dan Wakil Bupati Wakatobi H. Arhawi, SE untuk masa bhakti 2011-2016.

2.6.3 Perkembangan Ekonomi

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2006-2010) laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wakatobi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2006, ekonominya tumbuh sebesar 6,03 persen, meningkat menjadi 6,09 persen pada tahun berikutnya dan tahun 2008 meningkat lagi hingga 7,25 persen. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonominya mencapai angka yang sangat fantastis yakni sebesar 13,67 persen dan kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 11,49 persen pada tahun 2010.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Wakatobi juga terus mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2006, PDRB Atas Dasar Harga Berlaku baru sebesar Rp. 466,66 miliar, maka pada tahun 2010 telah mencapai Rp. 935,77 miliar. Kontribusi terbesar terhadap PDRB disumbangkan oleh sektor pertanian dalam arti luas, yakni rata-rata mencapai 35,69 persen untuk PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan lebih dari 40 persen untuk PDRB Atas Dasar Harga Berlaku. Namun demikian, kontribusi sektor pertanian tersebut cenderung menurun setiap tahunnya. Beberapa sektor yang mengalami peningkatan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor

pengangkutan dan komunikasi, serta sektor konstruksi. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur perekonomiannya mulai mengarah pada struktur ekonomi moderen.

Dilihat dari sisi pendapatan (PDRB per kapita) Kabupaten Wakatobi Atas Dasar Harga Berlaku, juga semakin membaik dengan pertumbuhan rata-rata 20,71 persen. Pada tahun 2010 PDRB per kapitanya telah mencapai Rp.10.038.507. Seiring dengan meningkatnya PDRB per kapita, maka jumlah penduduk miskin juga mengalami penurunan yang sangat signifikan. Jika pada tahun 2006, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 24.535 jiwa atau sebesar 24,99 persen, maka pada tahun 2010 telah mengalami penurunan sebesar 6,47 persen menjadi 17.100 jiwa atau hanya sekitar 18,52 persen dari total jumlah penduduknya.

2.6.4 Tinjauan DTW – Taman Nasional Wakatobi

Sektor unggulan wilayah Kabupaten Wakatobi selain perikanan dan kelautan ialah sektor pariwisata berbasis wisata alam (bahari). Jenis kegiatan pariwisata yang dapat dikembangkan adalah pariwisata laut/bahari berupa panorama pantai dan laut, potensi terumbu karang, ombak untuk olah raga air serta dinamika kehidupan nelayan, wisata alam (panorama pegunungan, goa-goa bawah tanah), wisata seni dan budaya dan wisata buatan lainnya. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari rencana yang telah disusun dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan rencana Zonasi Laut, yaitu:

1. Pariwisata Alam

Terbagi atas pariwisata laut/bahari dan pariwisata pegunungan/daratan. Potensi pariwisata pantai dan panorama laut diprioritaskan pengembangannya di Pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Untuk pengembangan kegiatan Ecowisata Terpadu, alokasi ruang pengembangannya di Pulau Tomia.

a. Kegiatan wisata laut/bahari (panorama laut, bawah laut dan pantai) dikembangkan di Kecamatan Wangi-wangi, Wangi-wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia Timur, dan Togo Binongko.

b. Kegiatan wisata pegunungan/hutan (panorama perbukitan/hutan, goa-goa alam dan hutan bakau) dikembangkan di Kecamatan Wangi-Wangi, Wangi-Wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia, Tomia Timur, Binongko, dan Togo Binongko.

2. Pariwisata Budaya

Diantaranya adalah atraksi seni budaya tari, upacara adat, situs peninggalan sejarah (benteng, makam, mesjid tua dan objek peninggalan sejarah

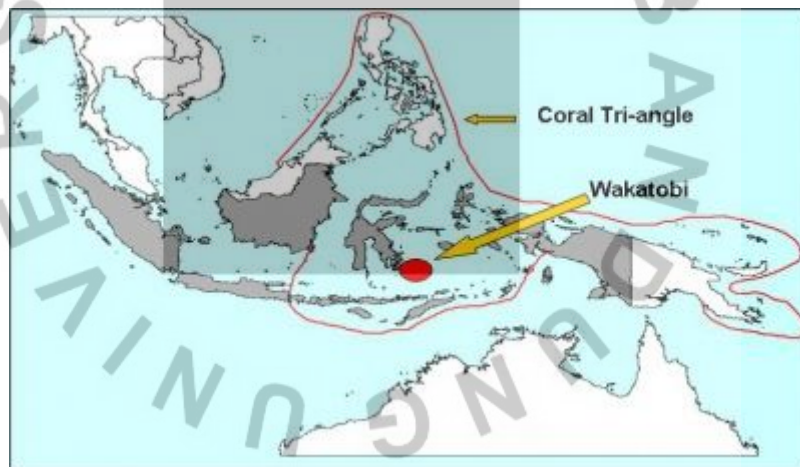
lainnya), perkampungan tradisional, serta seni kerajinan. Kegiatan wisata budaya tersebar di Kecamatan Wangi-wangi, Wangi-wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia Timur, Binongko, dan Togo Binongko.

3. Pariwisata Buatan

Potensi obyek wisata yang dirancang dan dibangun antara lain adalah pusat penelitian kelautan, pusat kebudayaan, museum, taman rekreasi, tempat olahraga dan lainnya. Pengembangan kegiatan wisata buatan tersebar di wilayah Kecamatan Wangi-wangi, Wangi-wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia, Tomia Timur, Binongko, dan Togo Binongko.

Perairan Wakatobi berada pada wilayah "*Coral Tri-Angle*" atau wilayah segitiga terumbu karang, yaitu wilayah yang memiliki keanekaragaman terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut lainnya (termasuk ikan) tertinggi di dunia, yang meliputi Philipina, Indonesia sampai Kepulauan Solomon.

Gambar 1.8
Pusat Segitiga Karang Dunia (Wakatobi)



Peta Pusat Segitiga Karang Dunia




Taman Nasional Wakatobi memiliki potensi sumberdaya alam laut yang bernilai tinggi baik jenis dan keunikannya, dengan panorama bawah laut yang menakjubkan. Secara umum perairan lautnya mempunyai konfigurasi dari mulai datar sampai melandai kearah laut, dan beberapa daerah perairan terdapat yang bertubir curam. Kedalaman airnya bervariasi, bagian terdalam mencapai 1.044 meter dengan dasar perairan sebagian besar berpasir dan berkarang. Taman nasional ini memiliki 25 buah gugusan terumbu karang dengan keliling pantai dari pulau-pulau karang sepanjang 600 km. Lebih dari 112 jenis karang dari 13 famili.

2.6.5 Aksesibilitas

Kabupaten Wakatobi terdiri dari beberapa pulau-pulau yang menjadikan laut sebagai perantara sehingga untuk menjangkau ke setiap daerah maka diperlukan sarana transportasi laut, beberapa tahun terakhir ini Wakatobi telah dijangkau melalui akses udara secara reguler dari Jakarta – Makassar – Kendari – Wangi-Wangi (pulau Pertama Wakatobi), uraian detail mengenai transportasi seperti yang tertera pada bagan berikut ini.

Gambar 1.9

Rute Moda Transportasi Udara dan Penyeberangan Menuju Wakatobi

	<p>PESAWAT UDARA (WINGS AIR)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SENIN – RABU – JUM'AT -SABTU - MINGGU (MKSR- KDI-WCI) TAKE OFF, 08.00 am. 2. SENIN – RABU – JUM'AT - SABTU - MINGGU (WCI-KDI-MKSR) TAKE OFF, 10.30 am. <p>RP. 507.000,- (FIX PRICE FOR KDI)</p>
	<p>KAPAL LAUT VIA BAU-BAU :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. BAU-BAU – WANCI REGULER WANCI – BAU-BAU REGULER SETIAP MALAM (Rp. 103.000,- ECO) 2. BAU-BAU- WANCI (KAPAL CEPAT) WANCI-BAU-BAU SETIAP 2 (DUA) HARI (Rp. 150.000,- ECO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. KENDARI – WANCI SENIN – SELASA – KAMIS – SABTU JAM 10.00 PAGI (Rp. 130.000,- ECO) 2. WANCI- KENDARI SENIN – SELASA – KAMIS – SABTU JAM 10.00 PAGI (Rp. 130.000,- ECO) <ul style="list-style-type: none"> Wangi-Wangi – Kaledupa Setiap Hari, 08.00 (dermaga Mola) Wangi-Wangi – Tomia Setiap Hari, 10.00 (dermaga Jabal Rahman) Wangi-Wangi Binongko Via Tomia (setiap Hari) Via Wangi-Wangi Langsung Binongko 3 (tiga) Kali Seminggu (selasa, Rabu, Jumat)

2.7 Provinsi Papua Barat

2.7.1 Geografis dan Demografis

Secara geografis, Raja Ampat berada pada koordinat 2o25'LU-4o25'LS & 130o-132o55'BT. Secara geoeconomis dan geopolitis, Kepulauan Raja Ampat memiliki peranan penting sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah luar negeri. Pulau Fani yang terletak di ujung paling utara dari rangkaian Kepulauan Raja Ampat, berbatasan langsung dengan Republik Palau.

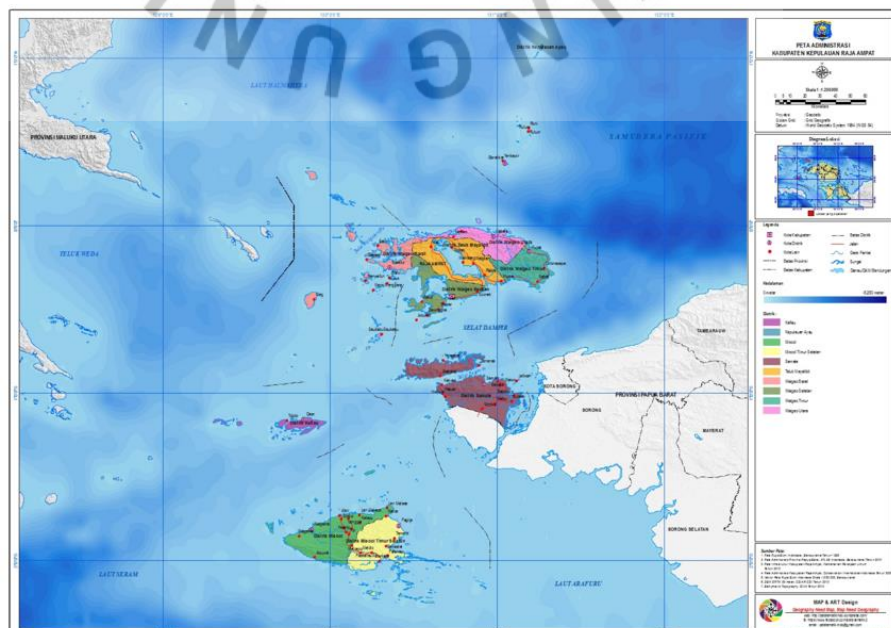
Secara administratif batas wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut: Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Seram Utara, Provinsi Maluku. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Provinsi Irian Jaya Barat. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Republik Federal Palau.

Luas wilayah Kepulauan Raja Ampat adalah 46.108 km², terbagi menjadi 10 distrik, 86 kampung, dan 4 dusun. Distrik dengan luas wilayah daratan terbesar adalah Distrik Samate yaitu 1.576 km² dan dengan luas terkecil adalah Distrik Kepulauan Ayau yaitu 18 km² (Analisa Citra Landsat, 2006).

Sebagai wilayah kepulauan, daerah ini memiliki sekitar 610 pulau besar dan kecil, atol dan taka dengan panjang garis pantai 753 km, dengan 34 pulau yang berpenghuni. Perbandingan wilayah darat dan laut adalah 1:6, dengan wilayah perairan yang lebih dominan. Jumlah penduduk berdasarkan data Kabupaten Raja Ampat Dalam Angka Tahun 2004 adalah 30.374 jiwa.

Gambar 2.0

Peta Administrasi Kabupaten Raja Ampat



2.7.2 Sejarah dan Pemerintahan

Kepulauan Raja Ampat terletak di jantung pusat segitiga karang dunia (Coral Triangle) dan merupakan pusat keanekaragaman hayati laut tropis terkaya di dunia saat ini. Kepulauan ini berada di bagian paling barat pulau induk Papua, Indonesia, membentang di area seluas kurang lebih 4,6 juta hektar. Raja Ampat memiliki kekayaan dan keunikan spesies yang tinggi dengan ditemukannya 1.104 jenis ikan, 699 jenis moluska (hewan lunak) dan 537 jenis hewan karang. Tidak hanya jenis-jenis ikan, Raja Ampat juga kaya akan keanekaragaman terumbu karang, hamparan padang lamun, hutan mangrove, dan pantai tebing berbatu yang indah. Potensi menarik lain adalah pengembangan usaha ekowisata dan wilayah ini telah pula diusulkan sebagai Lokasi Warisan Dunia (World Heritage Site) oleh Pemerintah Indonesia.

Namun demikian, karena perkembangan yang luar biasa dalam bidang pertambangan dan perubahan kebijakan usaha penangkapan ikan ke arah Indonesia Timur oleh pemerintah Indonesia, maka kawasan Raja Ampat juga dapat mengalami tekanan eksploitasi sumberdaya alam yang tinggi. Berdasarkan survei saat ini, tekanan terhadap sumberdaya masih rendah, mengingat jumlah penduduk yang relatif masih rendah dan pembangunan yang masih belum terlalu berkembang. Kalau tidak dikelola dengan baik maka kawasan Raja Ampat bisa menjadi sumber konflik dalam pemanfaatan sumberdayanya. Untuk alasan tersebut, maka untuk membangun kawasan Raja Ampat salah satu pendekatan yang dianggap tepat adalah pengelolaan kawasan yang berbasiskan pada ekosistem (ecosystem based management - EBM).

Pada akhir tahun 2003, Raja Ampat dideklarasikan sebagai kabupaten baru, berdasarkan UU No. 26 tentang Pembentukan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Kerom, Kabupaten Sorong Selatan, dan Kabupaten Raja Ampat, tanggal 3 Mei tahun 2002. Kabupaten Raja Ampat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sorong dan termasuk salah satu dari 14 kabupaten baru di Tanah Papua. Saat ini, Kabupaten Raja Ampat merupakan bagian dari Provinsi Irian Jaya Barat yang terdiri dari 4 pulau besar yaitu Pulau Waigeo, Batanta, Salawati dan Misool, dan lebih dari 600 pulau-pulau kecil. Pusat pemerintahan berada di Waisai, Distrik Waigeo Selatan, sekitar 36 mil dari Kota Sorong. Kepemerintahan di kabupaten ini baru berlangsung efektif pada tanggal 16 September 2005.

Berdasarkan Undang-Undang No. 26/2002, wilayah Kabupaten Raja Ampat terdiri dari 7 distrik yaitu: Distrik Kepulauan Ayau, Distrik Waigeo Utara, Distrik Waigeo Selatan, Distrik Waigeo Barat, Distrik Samate, Distrik Misool Timur Selatan, Distrik Misool. Kemudian terjadi pemekaran 3 distrik baru, yaitu: Distrik Kofiau, Distrik Waigeo Timur, Distrik Teluk Mayalibit.

2.7.3 Perkembangan Ekonomi

Sektor perikanan merupakan salah satu andalan kegiatan perekonomian di Kabupaten Raja Ampat, baik perikanan tangkap maupun budidaya. Komoditas unggulan perikanan tangkap di daerah ini, antara lain ikan tuna, cakalang tenggiri, kerapu, napoleon, kakap merah, teripang, udang, dan lobster. Daerah penangkapan ikan kerapu dan napoleon terdapat di perairan Waigeo Barat, Waigeo Selatan, Kepulauan Ayau, Batanta, Kofiau, dan Misool; lobster di perairan Waigeo, Misool, dan Kofiau; cumi-cumi di perairan Waigeo Selatan dan Misool; teripang dan ikan tenggiri hampir di seluruh perairan Kabupaten Raja Ampat.

Selain untuk pemasaran lokal, hasil tangkapan nelayan di Raja Ampat berupa teripang, rumput laut, cumi-cumi kering dan ikan teri kering dipasarkan ke daerah Makassar, Surabaya, dan Jakarta, sedangkan lobster banyak dipasarkan ke Bali. Meskipun penduduk di Kabupaten Raja Ampat mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, namun potensi perikanan yang begitu besar masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

Komoditas unggulan perikanan budidaya di Kabupaten Raja Ampat adalah rumput laut dan mutiara. Budidaya mutiara menjadi primadona masa depan bagi Raja Ampat. Saat ini terdapat enam perusahaan yang mengembangkan budidaya mutiara secara modern sejak tahun 1990, tiga di antaranya merupakan penanaman modal asing (PMA) dan sisanya penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Lokasi budidaya mutiara ini terdapat di Distrik Misool (1 perusahaan), Waigeo Barat (2 perusahaan), Waigeo Selatan (2 perusahaan) dan Batanta (1 perusahaan). Selain dijual ke pasar domestik, seperti Makassar, Surabaya, Jakarta, dan Medan, produksi mutiara yang mencapai ribuan ton pertahun ini diekspor ke Jepang, Singapura, dan Thailand. Namun demikian, kegiatan budidaya mutiara ini masih belum melibatkan penduduk asli. Industri pengolahan hasil perikanan juga terdapat di Kabupaten Raja Ampat meskipun masih bersifat tradisional/skala rumah tangga, yaitu berupa pengasinan dan pengolahan rumput laut.

Perekonomian Raja Ampat selama tahun 2012 menunjukkan pertumbuhan yang positif apabila dibandingkan dengan tahun 2011. Bahkan beberapa sub sektor mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012, besaran nilai PDRB atas dasar harga berlaku yang tercipta mencapai 1,22 triliun rupiah. Nilai tersebut sedikit lebih besar dibandingkan tahun 2011 yang mencapai 1,19 triliun rupiah.

Dalam kurun waktu tahun 2009-2012 kondisi perekonomian Raja Ampat mengalami fluktuatif dikarenakan tidak stabilnya produksi dan harga migas. Hal ini jelas terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang mencapai 1,90 persen pada tahun 2009 kemudian turun menjadi 0,90 persen pada tahun 2010 bahkan pada tahun 2011 laju

pertumbuhan ekonomi Kab Raja Ampat terkoreksi sebesar minus 5,55 persen dan kembali naik menjadi 5,69 persen di tahun 2012.

Pada tahun 2012, pertumbuhan tertinggi sebesar 76,49 persen dicapai oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan kemudian diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 18,15 persen. Pertumbuhan di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan didorong oleh pertumbuhan subsektor bank yang mencapai 191,47 persen. Sementara pertumbuhan terendah dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,60 persen.

2.7.4 Tinjauan DTW – Taman Laut Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat merupakan tempat yang sangat berpotensi untuk dijadikan objek wisata, terutama wisata bahari (penyelaman). Perairan Raja Ampat menurut berbagai sumber, merupakan salah satu dari 10 perairan terbaik untuk diving site di seluruh dunia.

Kawasannya dikenal dengan nama "Coral Triangle Area", yaitu kawasan perairan laut yang diidentifikasi memiliki keragaman hayati tinggi dari aspek ikan, moluska, dan berbagai jenis karang. Bahkan diakui sebagai nomor satu untuk kelengkapan flora dan fauna bawah air pada saat ini dan sering disebut juga sebagai "surga para penyelam".

Berdasarkan data dari Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 6.178 orang di tahun 2011. Angka ini meningkat dibanding tahun 2007 hanya sebesar 1.118 orang.

Pada tahun 2002, The Nature Conservancy (TNC) dan Pusat Penelitian Oseanografi (P2O) LIPI mengadakan suatu penelitian ilmiah untuk memperoleh data dan informasi tentang ekosistem laut, daerah bakau dan hutan Kepulauan Raja Ampat. Survei ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 537 jenis karang, yang sungguh menakjubkan karena mewakili sekitar 75% jenis karang yang ada di dunia. Ditemukan pula 828 jenis ikan dan diperkirakan jumlah keseluruhan jenis ikan di daerah ini 1.074. Di darat, penelitian ini menemukan berbagai tumbuhan hutan, tumbuhan endemik, dan tumbuhan di batuan kapur serta pantai peneluran ribuan penyu. Selain itu ada beberapa kawasan terumbu karang yang masih sangat baik kondisinya dengan persentasi penutupan karang hidup hingga 90% yaitu Selat Dampier (Selat antara Pulau Waigeo dan Pulau Balanta), Kepulauan Kofiau, Kepulauan Misool Timur Selatan, dan Kepulauan Wayag. Di beberapa tempat ada keunikan tersendiri seperti di Kampung Saondarek, ketika pasang surut terendah, bisa disaksikan hamparan terumbu karang tanpa menyelam dan dengan adaptasinya sendiri, karang tersebut masih bisa hidup walaupun di udara terbuka dan terkena matahari langsung.

Di Kepulauan Raja Ampat juga dapat ditemukan beberapa spesies unik saat menyelam seperti pigmy seahorse atau kuda laut mini, wobbegong dan manta ray. Juga ada ikan endemik Raja Ampat yaitu eviota raja sejenis ikan gobbie. Jika menyelam di Cape Kri atau Chiken Reef, kita akan dikelilingi ribuan ikan seperti kumpulan ikan tuna, snapper, dan giant travellies. Tetapi yang paling menegangkan jika kita dikelilingi ikan barakuda. Kadang juga terlihat hiu karang dan apabila beruntung melihat penyu sedang diam memakan sponge atau berenang serta ada juga dugong atau duyung. Di Kepulauan Raja Ampat juga cocok untuk melakukan drift dive, yaitu menyelam mengikuti arus kencang dengan air yang sangat jernih sambil menerobos kumpulan ikan. Cocok juga untuk wreck dive karena disana kita dapat menjumpai pesawat karam bekas peninggalan Perang Dunia II seperti di Pulau Wai, dan masih banyak lagi situs yang belum pernah terjamah dan lebih menantang di Kepulauan Raja Ampat ini.

2.7.5 Aksesibilitas

a. Transportasi Udara

Sekarang ada bandara di Raja Ampat dengan rute penerbangan Sorong – Raja Ampat. Namun dengan panjang bandara 1200 m dan lebar landasan pacu 20 meter, maka hanya pesawat kecil dan sedang yang bisa mendarat di sana. Prasarana perhubungan udara utama di Provinsi Papua Barat adalah Lapangan Terbang Rendani di Manokwari, Domine Edward Osok dan Jefman di Sorong, Torea di Fak-Fak, dan Tarum di Kaimana. Lapangan terbang ini selain didarati oleh pesawat penerbangan perintis jenis Twin Otter juga dapat didarati pesawat jenis Fokker dan Boeing. Sedangkan di Kabupaten Teluk Bintuni, Teluk Wondama, dan Sorong Selatan hanya bisa didarati oleh pesawat jenis tertentu seperti Twin Otter. Saat ini setidaknya terdapat beberapa perusahaan maskapai penerbangan Bali Air, Susi Air, Merpati Nusantara Airlines (MNA), dan Sriwijaya Air. Selain beberapa maskapai penerbangan tersebut, terdapat juga pesawat yang tidak terjadwal yakni milik PT. PAS dengan jenis Bolgow-105. Hampir setiap hari ada jadwal penerbangan yang melayani beberapa ibukota kabupaten. Kabupaten yang telah terlayani oleh penerbangan komersial antara lain adalah Kabupaten Manokwari, Sorong, Fak-Fak, dan Kaimana.

b. Transportasi Laut

Untuk menjangkau Kabupaten Raja Ampat terlebih dahulu harus ke Kota Sorong, kemudian dilanjutkan dengan transportasi laut dari Pelabuhan Rakyat di Sorong menuju Pelabuhan Waisai di Raja Ampat. Ada banyak kapal yang berlabuh di Pelabuhan. Transportasi laut mempunyai peranan sangat penting

pada perekonomian Papua Barat, terutama Kabupaten Raja Ampat. Hal ini terlihat dari sebagian besar mobilitas orang dan barang, baik yang masuk maupun yang keluar dari wilayah Papua Barat, masih menggunakan transportasi laut. Begitu juga dengan sebagian besar mobilitas orang dan barang di wilayah Papua Barat, baik antar kabupaten maupun antar distrik.

Beberapa jenis kapal penumpang yang singgah di pelabuhan di beberapa kabupaten di Provinsi Papua Barat selain KM Bukit Siguntang dan KM Tatamailau, dan kapal PT. Pelni yang melayari Pantai Selatan Papua. Selain itu terdapat beberapa jenis kapal barang yang memuat bahan kebutuhan pokok, speedboat, dan longboat untuk menjangkau wilayahwilayah terpencil, serta kapal nelayan.

c. Transportasi Darat

Pada umumnya kabupaten induk mempunyai tingkat aksesibilitas yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan kabupaten pemekaran yang baru dibentuk seperti Raja Ampat dan Teluk Wondama. Kabupaten Raja Ampat hanya bisa dijangkau melalui transportasi laut. Kondisi transportasi darat untuk menghubungkan antar wilayah masih sangat minim, kondisinya juga masih sangat memprihatinkan.

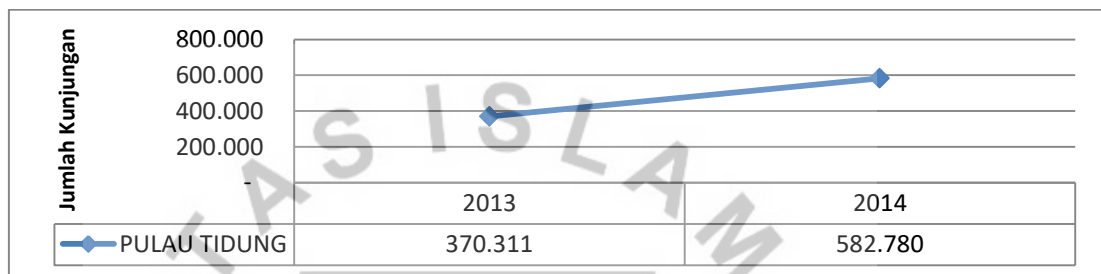
BAB III

HASIL ANALISIS DATA KUNJUNGAN

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis data pasar wisata bahari dari hasil olah kuesioner dengan lokus yang telah ditentukan. Analisis ini akan menghasilkan rekap data kuesioner dari wisatawan yang menjadi responden kegiatan ini.

3.1. Kunjungan Wisnus ke DTW di DKI Jakarta

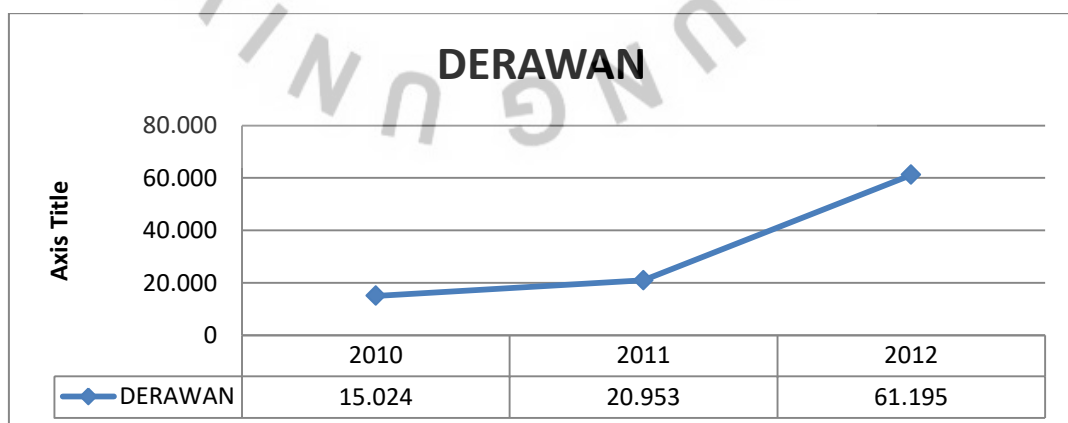
Grafik 1.1 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pulau Tidung



Jumlah kunjungan wisnus ke Pulau Tidung pada tahun 2014 sebanyak 582.780 orang, naik 57,4% dari tahun sebelumnya sebanyak 370.311 orang. Jika dilihat dari total wisnus tahun 2014, *share* pengunjung Pulau Tidung sebesar 0,23% dari total wisnus tahun 2014 sebanyak 251,2 juta.

3.2. Kunjungan Wisnus ke DTW di Kalimantan Timur

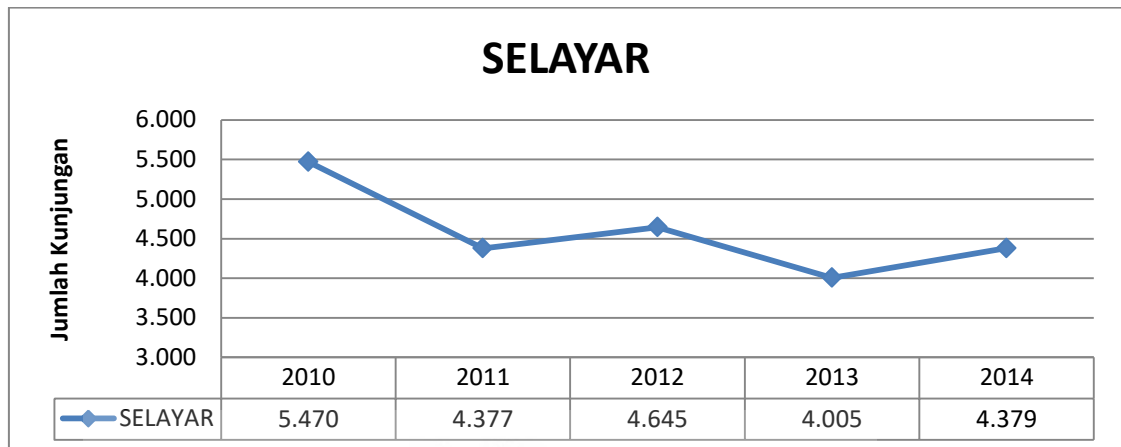
Grafik 1.2 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pulau Derawan



Pada kurun waktu 3 tahun, jumlah kunjungan wisnus ke Pulau Derawan mengalami pertumbuhan 115,8%. Jumlah kunjungan wisnus tahun 2012 sebanyak 61.195 orang, naik 192,1% dari tahun sebelumnya sebanyak 20.953 orang.

3.3. Kunjungan Wisnus ke DTW di Sulawesi Selatan

Grafik 1.3 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pulau Selayar

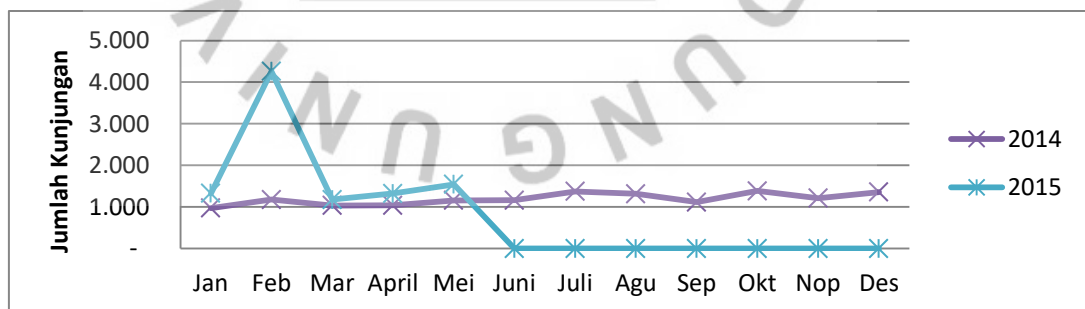


Pada kurun waktu 5 tahun, jumlah kunjungan wisnus ke Pulau Selayar mengalami penurunan -4,6% per tahun. Pada tahun 2014 jumlah kunjungan sebanyak 4.379 orang, naik 9,3% dari tahun sebelumnya sebanyak 4.005 orang. Jika dilihat dari total wisnus tahun 2014, *share* pengunjung Pulau Selayar sebesar 0,0017% dari total wisnus tahun 2014 sebanyak 251,2 juta.

3.4. Kunjungan Wisnus ke DTW di Bali

A. Kawasan Nusa Penida

Grafik 1.4 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Kawasan Nusa Penida

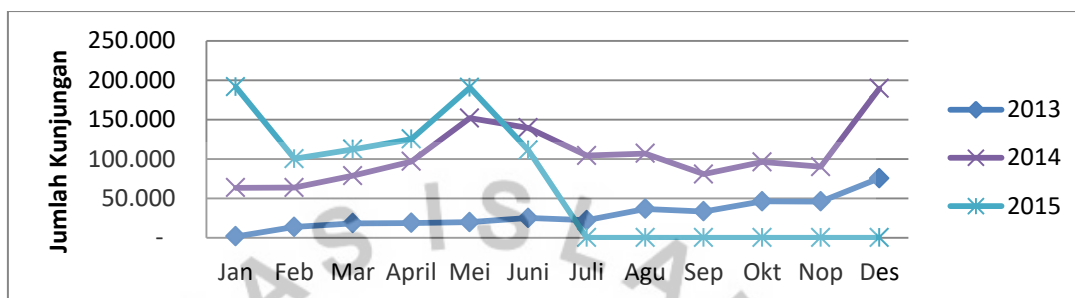


No	Bulan	KAWASAN NUSA PENIDA		
		2013	2014	2015
1	Jan	-	973	1.325
2	Feb	-	1.176	4.261
3	Mar	-	1.033	1.178
4	April	-	1.036	1.322
5	Mei	-	1.158	1.543
6	Juni	-	1.162	
7	Juli	-	1.374	
8	Agu	-	1.315	
9	Sep	-	1.115	
10	Okt	-	1.383	
11	Nop	-	1.212	
12	Des	-	1.357	
	Jumlah	-	14.294	9.629

Jumlah kunjungan wisnus ke Kawasan Nusa Penida periode Januari – Mei 2015 adalah sebanyak 9.629 orang, naik 79% dari periode yang sama tahun 2014. Selama periode Januari-Juni 2015 puncak kunjungan terjadi pada bulan Februari 2015 yaitu sebanyak 4.261 orang, sementara tahun lalu puncak kunjungan terjadi pada bulan Oktober 2014.

B. Pantai Pandawa

Grafik 1.5 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Pantai Pandawa



No	Bulan	PANTAI PANDAWA		
		2013	2014	2015
1	Jan	1.684	63.464	191.348
2	Feb	13.660	63.658	100.124
3	Mar	18.337	78.657	112.180
4	April	18.768	96.724	125.213
5	Mei	19.823	151.846	190.576
6	Juni	24.959	139.352	110.894
7	Juli	22.261	104.243	
8	Agus	36.608	106.822	
9	Sep	33.432	80.619	
10	Okt	46.086	96.129	
11	Nop	45.974	90.020	
12	Des	75.505	189.462	
	Jumlah	357.097	1.260.996	830.335

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kunjungan wisnus bulan Juni 2015 ke Pantai Pandawa adalah sebanyak 110.894 orang, turun 20,4% dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2014.

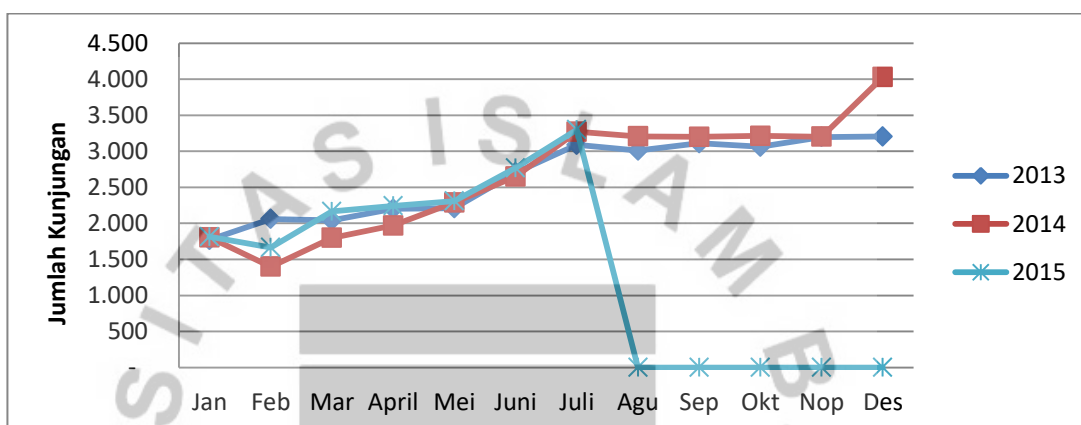
Jumlah kunjungan wisnus ke DTW kumulatif periode Januari – Juni 2015 adalah sebanyak 830.335 orang naik 40% dari periode yang sama tahun 2014. Selama periode Januari – Juni 2015 puncak kunjungan terjadi pada bulan Mei 2015 yaitu sebanyak 190.576 orang, sementara tahun lalu puncak kunjungan terjadi pada bulan Desember 2014. Berdasarkan data kunjungan kumulatif Januari – Desember 2014 sebanyak 1.260.996 orang ini merupakan 0.50% share terhadap total wisnus tahun 2014, maka dengan asumsi share yang sama dan

dengan jumlah wisnus Pantai Pandawa Januari – Juni 2015 sebanyak 830.335 dapat diperkirakan total wisnus Januari-Juni 2015 adalah sebanyak 165.409.051, yang berarti total wisnus Pantai Pandawa sebesar 65% dari target 255 juta, sehingga Pantai Pandawa optimis dalam upaya pencapaian target wisnus tahun 2015.

3.5. Kunjungan Wisnus ke DTW di Sulawesi Utara

A. Danau Linouw

Grafik 1.6 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Danau Linouw



No	Bulan	DANAU LINOUW		
		2013	2014	2015
1	Jan	1.770	1.805	1.814
2	Feb	2.060	1.400	1.666
3	Mar	2.040	1.800	2.166
4	April	2.200	1.970	2.244
5	Mei	2.209	2.290	2.310
6	Juni	2.705	2.650	2.770
7	Juli	3.088	3.270	3.300
8	Agu	3.010	3.206	
9	Sep	3.112	3.200	
10	Okt	3.062	3.214	
11	Nop	3.198	3.202	
12	Des	3.205	4.028	
Jumlah		31.659	32.035	16.270

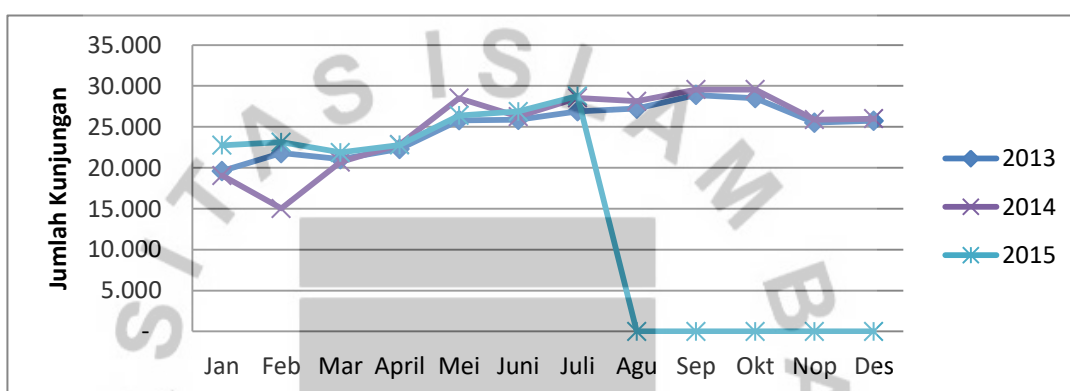
Dari grafik tersebut terlihat bahwa kunjungan wisnus bulan Juli 2015 ke TN. Bunaken adalah sebanyak 28.780 orang, naik 0,8% dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2014.

Jumlah kunjungan wisnus ke DTW kumulatif periode Januari - Juli 2015 adalah sebanyak 172.581 orang naik 7% dari periode yang sama tahun 2014. Selama periode Januari-Juli 2015 puncak kunjungan terjadi pada bulan Juli 2015 yaitu

sebanyak 28.780 orang, sementara tahun lalu puncak kunjungan terjadi pada bulan September 2014. Berdasarkan data kunjungan kumulatif Januari–Desember 2014 sebanyak 300.018 orang ini merupakan 0.12% share terhadap total wisnus tahun 2014, maka dengan asumsi share yang sama dan dengan jumlah wisnus TN. Bunaken Januari–Juli 2015 sebanyak 172.581 dapat diperkirakan total wisnus Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 144.499.154, yang berarti total wisnus TN. Bunaken sebesar 57% dari target 255 juta, sehingga TN. Bunaken pesimis dalam upaya pencapaian target wisnus tahun 2015.

B. TN. Bunaken

Grafik 1.7 Jumlah Kunjungan Wisnus ke TN. Bunaken



No	Bulan	TN. BUNAKEN		
		2013	2014	2015
1	Jan	19.600	19.050	22.754
2	Feb	21.800	15.030	23.124
3	Mar	21.050	20.700	21.870
4	April	22.300	22.850	22.792
5	Mei	25.800	28.500	26.387
6	Juni	25.858	26.250	26.874
7	Juli	26.890	28.542	28.780
8	Agu	27.235	28.124	
9	Sep	28.900	29.561	
10	Okt	28.500	29.553	
11	Nop	25.500	25.871	
12	Des	25.750	25.987	
Jumlah		299.183	300.018	172.581

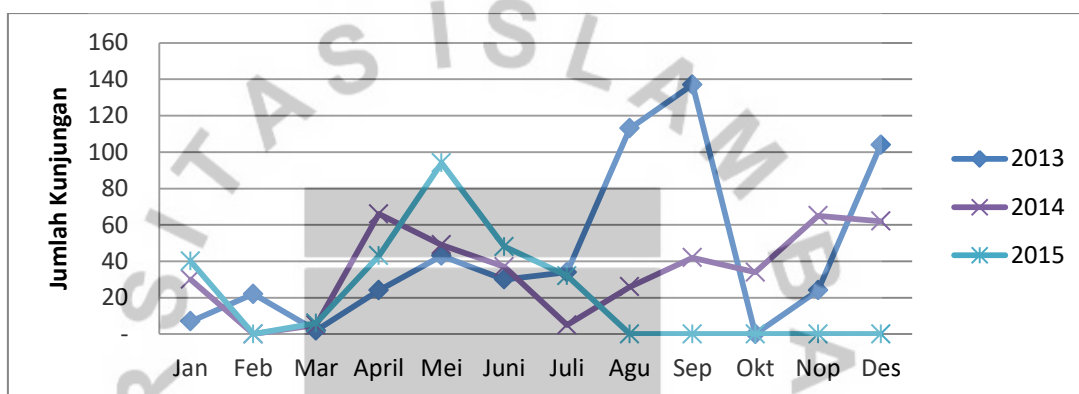
Dari grafik tersebut terlihat bahwa kunjungan wisnus bulan Juli 2015 ke **Danau Linouw** adalah sebanyak 3.300 orang, naik 0,9% dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2014.

Jumlah kunjungan wisnus ke DTW kumulatif periode Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 16.270 orang naik 7% dari periode yang sama tahun 2014. Selama periode Januari-Juli 2015 puncak kunjungan terjadi pada bulan Juli 2015 yaitu

sebanyak 3.300 orang, sementara tahun lalu puncak kunjungan terjadi pada bulan Desember 2014. Berdasarkan data kunjungan kumulatif Januari–Desember 2014 sebanyak 32.035 orang ini merupakan 0,0128% share terhadap total wisnus tahun 2014, maka dengan asumsi share yang sama dan dengan jumlah wisnus **Danau Linouw** Januari–Juli 2015 sebanyak 16.270 dapat diperkirakan total wisnus Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 127.579.959, yang berarti total wisnus **Danau Linouw** sebesar 50% dari target 255 juta, sehingga **Danau Linouw** pesimis dalam upaya pencapaian target wisnus tahun 2015.

3.6. Kunjungan Wisnus ke DTW di Sulawesi Tenggara

Grafik 1.8 Jumlah Kunjungan Wisnus ke TN. Wakatobi



No	Bulan	TN. WAKATOBI		
		2013	2014	2015
1	Jan	7	30	40
2	Feb	22	-	-
3	Mar	2	5	6
4	April	24	66	43
5	Mei	43	49	94
6	Juni	30	37	48
7	Juli	34	5	32
8	Agu	113	26	-
9	Sep	137	42	-
10	Okt	-	34	-
11	Nop	24	65	-
12	Des	104	62	-
Jumlah		540	421	263

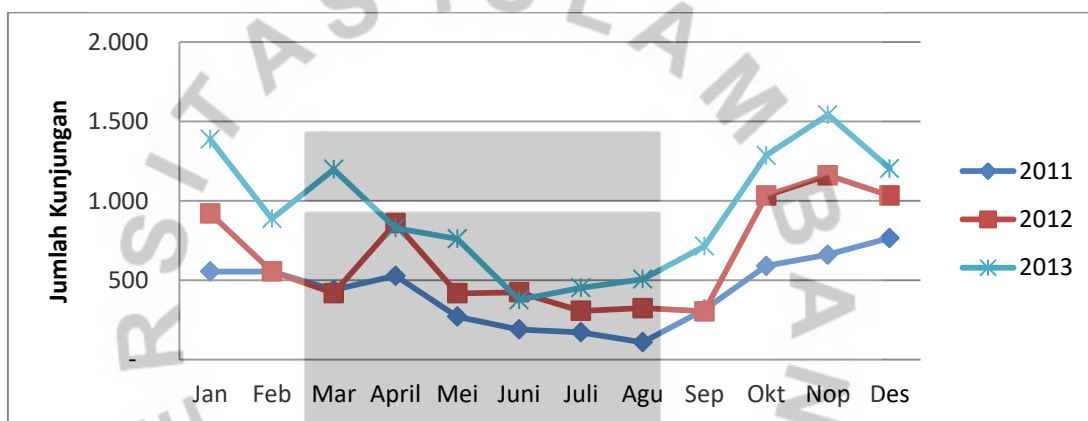
Dari grafik tersebut terlihat bahwa kunjungan wisnus bulan Juli 2015 ke **TN. Wakatobi** adalah sebanyak 32 orang, naik 540% dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2014.

Jumlah kunjungan wisnus ke DTW kumulatif periode Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 263 orang turun 4% dari periode yang sama tahun 2014. Selama

periode Januari-Juli 2015 puncak kunjungan terjadi pada bulan Mei 2015 yaitu sebanyak 94 orang, sementara tahun lalu puncak kunjungan terjadi pada bulan April 2014. Berdasarkan data kunjungan kumulatif Januari–Desember 2014 sebanyak 421 orang ini merupakan 0,0002% share terhadap total wisnus tahun 2014, maka dengan asumsi share yang sama dan dengan jumlah wisnus **TN. Wakatobi** Januari–Juli 2015 sebanyak 263 dapat diperkirakan total wisnus Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 156.925.416, yang berarti total wisnus **TN. Wakatobi** sebesar 62% dari target 255 juta, sehingga **TN. Wakatobi** optimis dalam upaya pencapaian target wisnus tahun 2015.

3.7. Kunjungan Wisnus ke DTW di Papua Barat

Grafik 1.9 Jumlah Kunjungan Wisnus ke Raja Ampat



No	Bulan	RAJA AMPAT		
		2011	2012	2013
1	Jan	555	920	1.387
2	Feb	555	555	887
3	Mar	439	419	1.197
4	April	527	859	829
5	Mei	271	418	760
6	Juni	190	424	376
7	Juli	172	307	452
8	Agu	109	324	506
9	Sep	315	304	714
10	Okt	590	1.032	1.285
11	Nop	660	1.160	1.541
12	Des	765	1.032	1.203
Jumlah		5.148	7.754	11.137

Pada kurun waktu 3 tahun, jumlah kunjungan wisnus ke Pulau Selayar mengalami pertumbuhan 47,13%. Pada tahun 2013 jumlah kunjungan sebanyak 11.137 orang, naik 43,63% dari tahun sebelumnya sebanyak 7.754 orang.



TABEL 1.1 MATRIK ANALISIS PASAR WISATA BAHARI					ACUAN REALISASI %
NO	NAMA DTW	PERTUMBUHAN PER TAHUN	2014 VS 2015*	PERKIRAAN REALISASI	
1	PANTAI PANDAWA (0,50% share 2014)	Pada kurun waktu 3 tahun terakhir Pantai Pandawa mengalami pertumbuhan sebesar 109% dimana puncak kunjungan tahun 2014 berada pada bulan Desember dan tahun 2015 pada bulan Mei.	Pada tahun 2014 jumlah kunjungan sebanyak 1.260.996 orang, naik 253% dari tahun 2013. Pada Januari-Juni 2015 jumlah pengunjung sebanyak 830.335 orang, naik 40% dari periode yang sama tahun 2014.	Dengan share 0.50% dan kumulatif Januari-Juni 2015 sebanyak 830.335, maka dapat diperkirakan realisasi total wisnus Januari-Juni 2015 adalah sebanyak 165.409.051 yang berarti mencatat realisasi optimis sebesar 65% dari target 255 juta.	50
2	TN. WAKATOBI (0,0002% share 2014)	Pada kurun waktu 3 tahun terakhir TN. Wakatobi mengalami penurunan sebesar 30% dimana puncak kunjungan tahun 2014 berada pada bulan April dan tahun 2015 pada bulan Mei.	Pada tahun 2014 jumlah kunjungan sebanyak 421 orang, turun 22% dari tahun 2013. Pada Januari-Juli 2015 jumlah pengunjung sebanyak 263 orang, turun 4% dari periode yang sama tahun 2014.	Dengan share 0.0002% dan kumulatif Januari-Juli 2015 sebanyak 263, maka dapat diperkirakan realisasi total wisnus Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 156.925.416 yang berarti mencatat realisasi optimis sebesar 62% dari target 255 juta.	58
3	DANAU LINOOW (0,0128% share 2014)	Pada kurun waktu 3 tahun terakhir Danau Linouw mengalami penurunan sebesar 24% dimana puncak kunjungan tahun 2014 berada pada bulan Desember dan tahun 2015 pada bulan Juli.	Pada tahun 2014 jumlah kunjungan sebanyak 32.035 orang, naik 1,19% dari tahun 2013. Pada Januari-Juli 2015 jumlah pengunjung sebanyak 16.270 orang, naik 7% dari periode yang sama tahun 2014.	Dengan share 0.0128% dan kumulatif Januari-Juli 2015 sebanyak 16.270, maka dapat diperkirakan realisasi total wisnus Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 127.579.959 yang berarti mencatat realisasi pesimis sebesar 50% dari target 255 juta.	58
4	TN. BUNAKEN (0,12% share 2014)	Pada kurun waktu 3 tahun terakhir TN. Bunaken mengalami penurunan sebesar 21% dimana puncak kunjungan tahun 2014 berada pada bulan September dan tahun 2015 pada bulan Juli.	Pada tahun 2014 jumlah kunjungan sebanyak 300.018 orang, naik 0,28% dari tahun 2013. Pada Januari-Juli 2015 jumlah pengunjung sebanyak 172.581 orang, naik 7% dari periode yang sama tahun 2014.	Dengan share 0.12% dan kumulatif Januari-Juli 2015 sebanyak 172.581, maka dapat diperkirakan realisasi total wisnus Januari-Juli 2015 adalah sebanyak 144.499.154 yang berarti mencatat realisasi pesimis sebesar 57% dari target 255 juta.	58

TABEL 1.2 REKAPITULASI DTW BAHARI TAHUN 2013 - 2014

No	DTW BAHARI	2014	2013	+/-	MARGIN
1	TN Bunaken (Sulut)	300.018	299.183	0,3%	835
2	TN Wakatobi (Sultra)	4.767	396	1103,8%	4.371
3	Pantai Pandawa (Bali)	1.260.996	357.097	253,1%	903.899
4	Danau Linouw (Sulut)	32.035	31.659	1%	376
TOTAL 4 DTW		1.597.816	688.335	132,1%	909.481
TOTAL WISNUS TH 2014		251.200.000			
SHARE 4 DTW		0,64%			

TABEL 1.3 REKAPITULASI DTW BAHARI SEMESTER I TAHUN 2014 -2015

No	DTW BAHARI	2015 (S-I)	2014 (S-I)	+/-	MARGIN
1	TN Bunaken (Sulut)	143.801	132.380	8,6%	11.421
2	TN Wakatobi (Sultra)	231	187	23,5%	44
3	Pantai Pandawa (Bali)	830.335	593.701	39,9%	236.634
4	Danau Linouw (Sulut)	12.970	11.915	9%	1.055
TOTAL 4 DTW		987.337	738.183	33,8%	249.154
TOTAL WISNUS SEMESTER I TH 2015		108.789.547			
SHARE 4 DTW		0,91%			

A. Interpretasi

Berdasarkan matriks tersebut dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Dari 9 DTW di 7 provinsi yang telah disurvei, hanya 4 DTW yang memiliki data lengkap kunjungan wisnus baik tahunan maupun bulanan.
- Dari 4 DTW yang datanya lengkap tersebut diperoleh gambaran pasar wisata bahari sebagai berikut:
 1. Tahun 2014 share jumlah wisnus terbesar terhadap total wisnus adalah Pantai Pandawa (0,50%) .
 2. Kecenderungan puncak kunjungan selama 2 tahun terakhir (2014-2015) terjadi di bulan-bulan Mei dan Desember.
 3. Pertumbuhan paling tinggi tahun 2015 adalah Pantai Pandawa (40%) dan TN. Wakatobi (23,5%).

4. Pertumbuhan paling rendah tahun 2015 adalah TN. Bunaken (8,6%) dan Danau Linouw (9%).
 5. Jumlah kunjungan yang paling banyak tahun 2014 adalah Pantai Pandawa sebesar 1,3 juta
 6. Untuk perkiraan realisasi total wisnus 2015, dari 4 DTW tersebut, 2 DTW (50%) mendukung pencapaian target.
 7. Tiga DTW dengan pertumbuhan tertinggi yakni Pantai Pandawa, TN. Wakatobi, dan Danau Linouw.
 8. Berdasarkan jumlah kunjungan wisnus di 4 (sepuluh) DTW diatas diperoleh share sebesar 0.64% dari total wisnus 2014. Maka, dengan performance 4 DTW tahun 2015 yang menunjukkan kenaikan, 4 DTW tersebut akan berkontribusi pula terhadap target wisnus tahun 2015
- Total kunjungan wisnus ke 4 DTW Tahun 2014 adalah sebanyak 1,6 juta mengalami kenaikan 132% dari tahun sebelumnya dengan share sebesar 0,64% terhadap total wisnus.



BAB IV

HASIL PENGOLAHAN KUISIONER

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil pengolahan kuisisioner yang meliputi geografis, demografis, psikografis dan perilaku serta preferensi segmen pasar tertentu terhadap fasilitas atau elemen – elemen wisata yang lain. Hasil pemetaan segmentasi pasar akan memunculkan karakter pada segmen potensial pasar wisata bahari.

1.1. Segmentasi Pasar

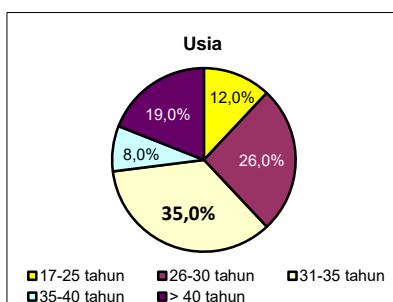
Dasar pemikiran segmentasi pasar adalah mengidentifikasi wisatawan dan menentukan bagaimana memenuhi keinginan mereka.” Segmentasi pasar sendiri adalah proses bagaimana wisatawan yang sama keinginan dan karakteristiknya dikelompokkan sehingga mudah untuk meluncurkan strategi pemasaran kepada target pasar secara efisien.

Smith pada tahun 1956, mengatakan bahwa segmentasi pasar telah menjadi konsep strategi yang dominan di bidang pemasaran. Senada dengan itu, Frank, Massey dan Wind (1972) dan Hanlan, Fuller dan Wilde (2006) segmentasi pasar merupakan keputusan strategis yang menjadi titik awal bagi keputusan-keputusan strategis selanjutnya. Dan faktanya hingga kini segmentasi pasar terus berlangsung (Dolnicar, 2004).

1.2. Demografi Pasar Wisnus

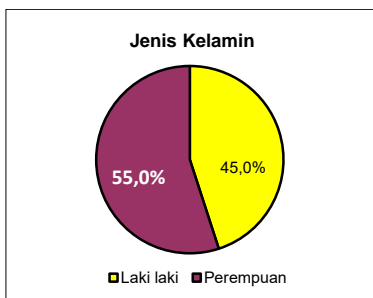
Segmentasi berdasarkan demografi merujuk pada usia dan jenis kelamin wisawatan. Sedangkan psikografi lebih kepada. gaya hidup, nilai-nilai yang dipercayai, dan kepribadian pasar,” Jumlah perempuan di Indonesia hampir 120 juta jiwa. Jumlah anak muda (16-30 tahun) mencapai 62 juta jiwa. Adapun pengguna internet 82 juta.

1. Usia Wisnus



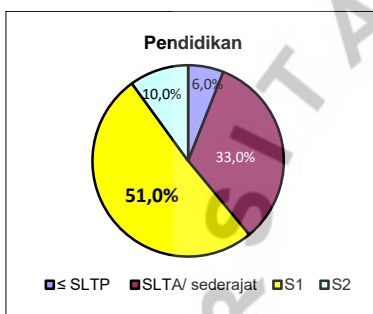
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengunjung berusia 31-35 tahun (35%). Wisnus yang disurvei merupakan pengunjung 7 DTW Bahari.

2. Jenis kelamin



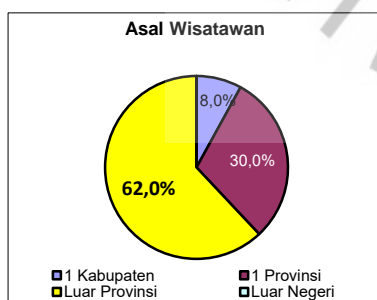
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengunjung adalah perempuan (55%) sementara jumlah wisnus laki-laki sebesar 45%. Angka tersebut menunjukkan bahwa antara pengunjung laki-laki dan perempuan masih sedikit berimbang.

3. Pendidikan



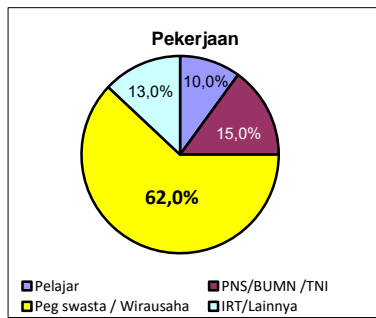
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengunjung berpendidikan S1 atau sebesar 51% Sementara sisanya berpendidikan SLTA/Sederajat atau sebesar 33%.

4. Provinsi Asal



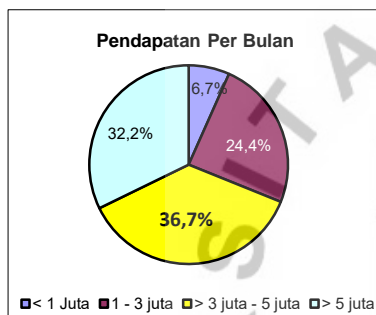
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengunjung berasal dari luar provinsi sebesar 62%, sementara hanya 30% pengunjung yang berasal dari dalam provinsi. Sementara pengunjung yang berasal dari daerahnya atau kabupaten hanya 8%, yang kemungkinan besar merupakan penduduk setempat.

5. Pekerjaan



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengunjung memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Swasta/Wirausaha atau sebesar 62%. Sementara sisanya berprofesi sebagai Pelajar (13%) dan pegawai PNS/BUMN/TNI (15%).

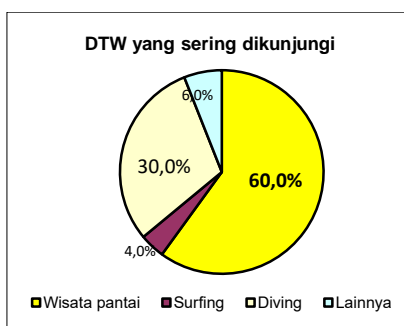
6. Pendapatan



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengunjung memiliki pendapatan per bulan sebesar Rp 3-5 juta (37%). Sementara sisanya memiliki pendapatan per bulan sebesar kurang dari Rp 1 juta (32%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung merupakan masyarakat kelas menengah.

1.3. Psikografi Wisnus Wisata Bahari

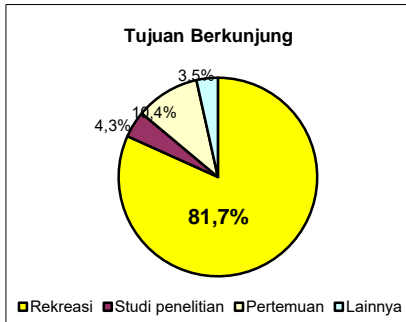
1. Objek Wisata Bahari Sering Dikunjungi



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung memilih wisata pantai sebagai DTW yang paling sering dikunjungi (60%), sementara sisanya yaitu wisata Diving (30%) dan

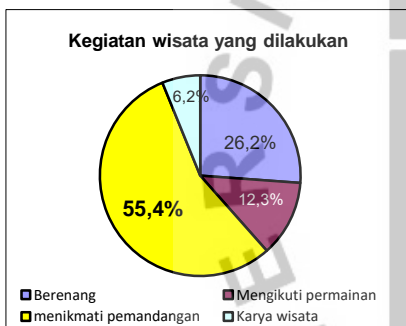
Surfing (4%). Hasil ini menggambarkan preferensi pengunjung jika berlibur ke DTW Bahari.

2. Motivasi Kunjungan



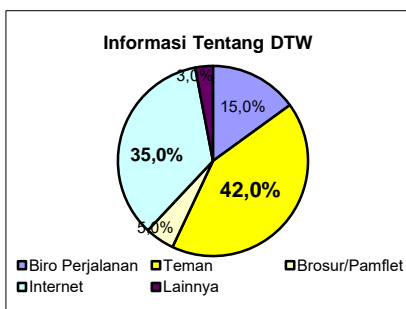
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung memilih Rekreasi sebagai tujuan berkunjung utama (81,7%), sementara sisanya yaitu Acara Pertemuan (10,4%) dan Studi/Penelitian (4,3%).

3. Kegiatan yang Dilakukan



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung memilih menikmati pemandangan sebagai kegiatan wisata yang paling banyak dilakukan (55,4%), sementara sisanya berenang (26,2%) dan Mengikuti Permainan (12,2%).

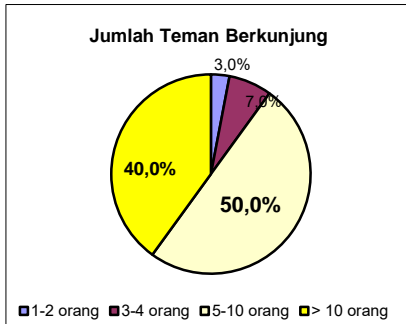
4. Sumber Informasi



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung mendapatkan sebagian besar informasi mengenai DTW yang dikunjungi dari Teman (42%), sementara sisanya berasal dari

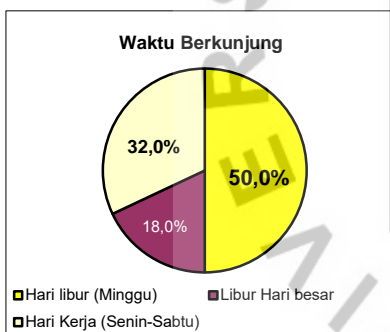
Internet (35%). Hal ini menunjukkan bahwa peran pemasaran dari mulut ke mulut masih sangat signifikan.

5. Jumlah Teman Berkunjung



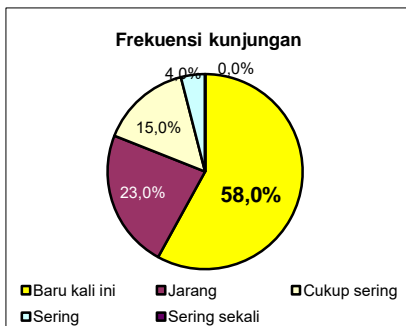
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung biasanya berkunjung ke DTW tersebut secara berkelompok berjumlah 5-10 orang (50%), sementara sisanya juga berkunjung secara berkelompok berjumlah lebih dari 10 orang (40%). Hal ini dapat dibenarkan karena biasanya Jasa Travel menyediakan paket kelompok ke DTW Bahari dan semakin banyak anggota kelompok maka harga paket semakin terjangkau.

6. Waktu-waktu Kunjungan



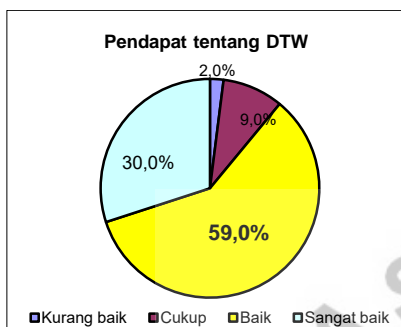
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung memilih Hari Libur Akhir Pekan (Minggu) sebagai waktu berkunjung utama (50%), sementara sisanya memilih berkunjung pada saat hari Kerja (Senin-Sabtu) (32%).

7. Frekuensi Kunjungan



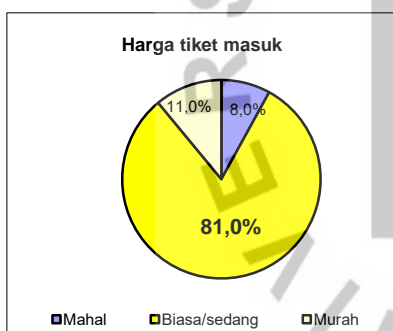
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar atau lebih dari setengah pengunjung merupakan kunjungan pertama kali ke DTW tersebut (58%). Sementara sisanya jarang mengunjungi DTW tersebut (18%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengunjung merupakan wisatawan yang ingin mengetahui DTW baru yang belum pernah mereka kunjungi.

8. Pendapat Tentang DTW



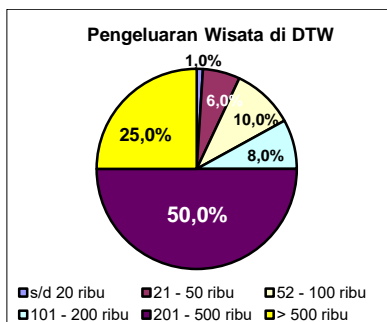
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung merasa bahwa DTW tersebut sudah baik (59%), sementara sisanya merasa masih kurang baik (30%) dan cukup (9%).

9. Penilaian terhadap Harga Tiket Masuk



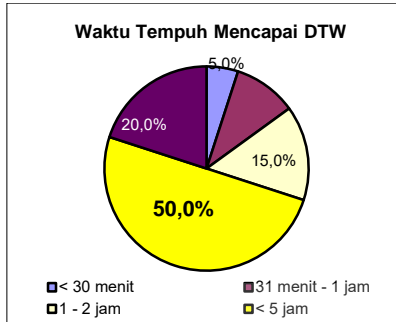
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung merasa harga tiket masuk ke DTW tersebut biasa/sedang (81%), sementara sisanya merasa murah (11%).

10. Pengeluaran di tempat wisata



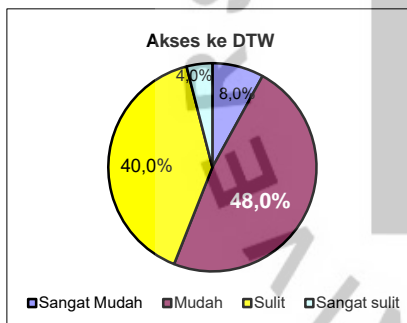
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung menghabiskan Rp 201-500 ribu dalam satu kali kunjungan ke DTW tersebut (50%). Sementara sisanya menghabiskan lebih dari Rp 500 ribu (25%).

11. Pendapat tentang Waktu Tempuh



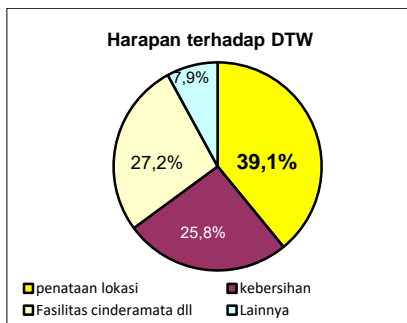
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung menghabiskan waktu tempuh lebih dari 5 jam untuk mencapai DTW tersebut (50%), sementara sisanya menghabiskan waktu 2-5 jam (20%). Waktu tempuh tersebut merupakan jarak dari tempat tinggal mereka hingga sampai ke DTW tersebut.

12. Pendapat Tentang Akses ke DTW



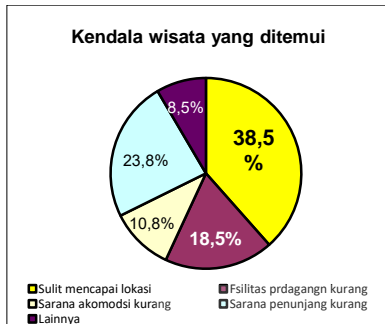
Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung setuju bahwa akses menuju DTW tersebut mudah (48%) dan sulit (40%).

13. Harapan Wisnus



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung memilih Penataan Lokasi sebagai harapan utama pengembangan DTW tersebut (39,1%), sementara sisanya berharap pada peningkatan Kebersihan (25,8%) dan Penyediaan Cinderamata (27,2%).

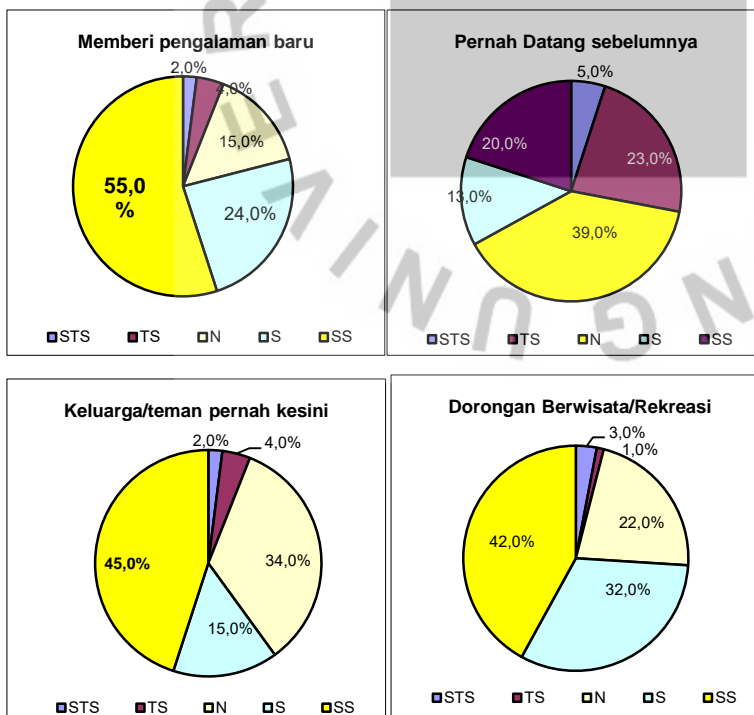
14. Kendala selama Kunjungan



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung berpendapat bahwa akses menuju DTW menjadi kendala wisata utama yang ditemui (38,5%), sementara sisanya yaitu Sarana Penunjang Kurang (23,8%) dan Kurangnya Fasilitas Perdagangan (18,5%).

1.4. Persepsi Wisnus

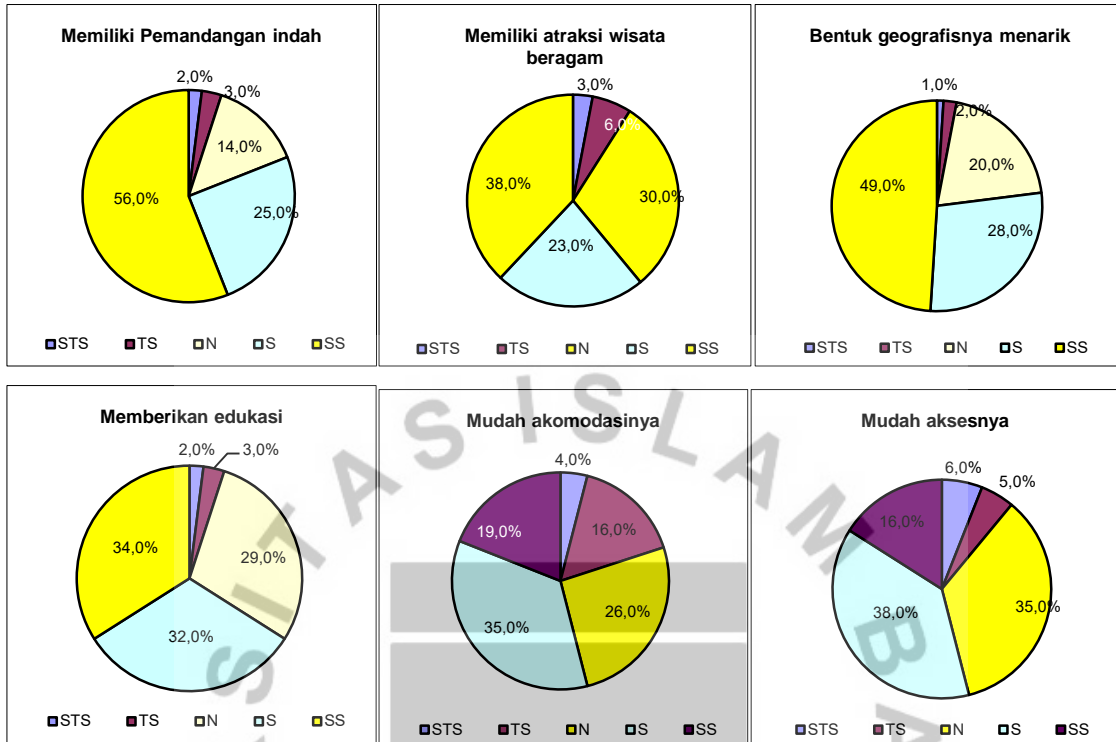
Faktor Pendorong (*push factors*)



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa Motivasi pengunjung berkunjung ke DTW Bahari karena hal ini memberikan satu pengalaman baru selain itu karena sebelumnya pernah ke datang berkunjung ke DTW tersebut, alasan lainnya yang memotivasi wisatawan

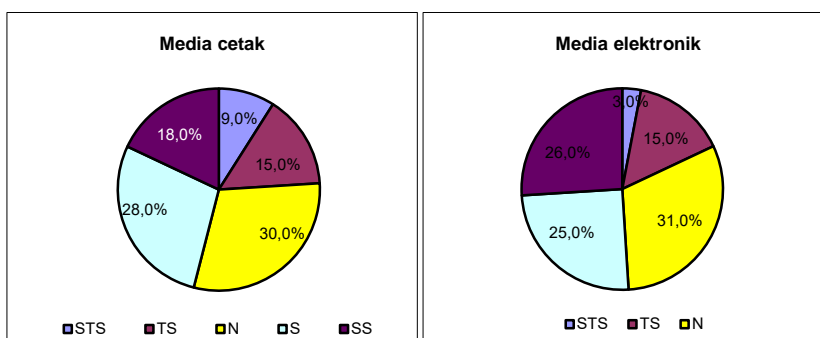
dikarenakan keluarga/teman pernah ke DTW serta adanya dorongan dalam diri sendiri untuk berwisata/berekreasi ke DTW tersebut.

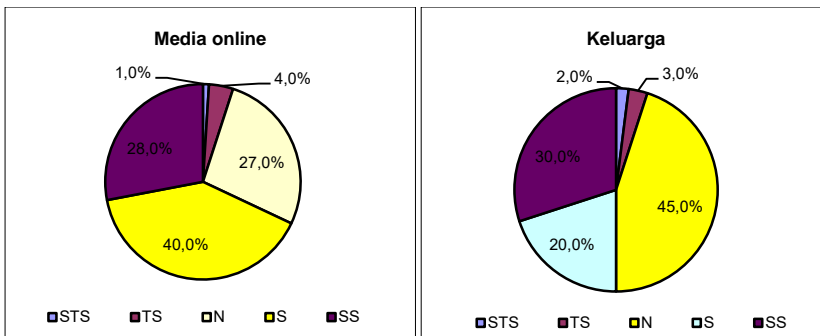
Faktor Penarik (*pull factors*)



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa Persepsi pengunjung yaitu memiliki pemandangan indah (56%) dengan atraksi wisata yang cukup beragam (38%) dan memberikan edukasi bagi wisatawan (34%) ditunjang dengan kemudahan akomodasi ketika berada di DTW namun aksesibilitas untuk menuju ke DTW dirasakan oleh sebagian wisatawan relatif mudah. Mayoritas responden berpendapat bentuk geografis DTW tersebut cukup menarik (49%)

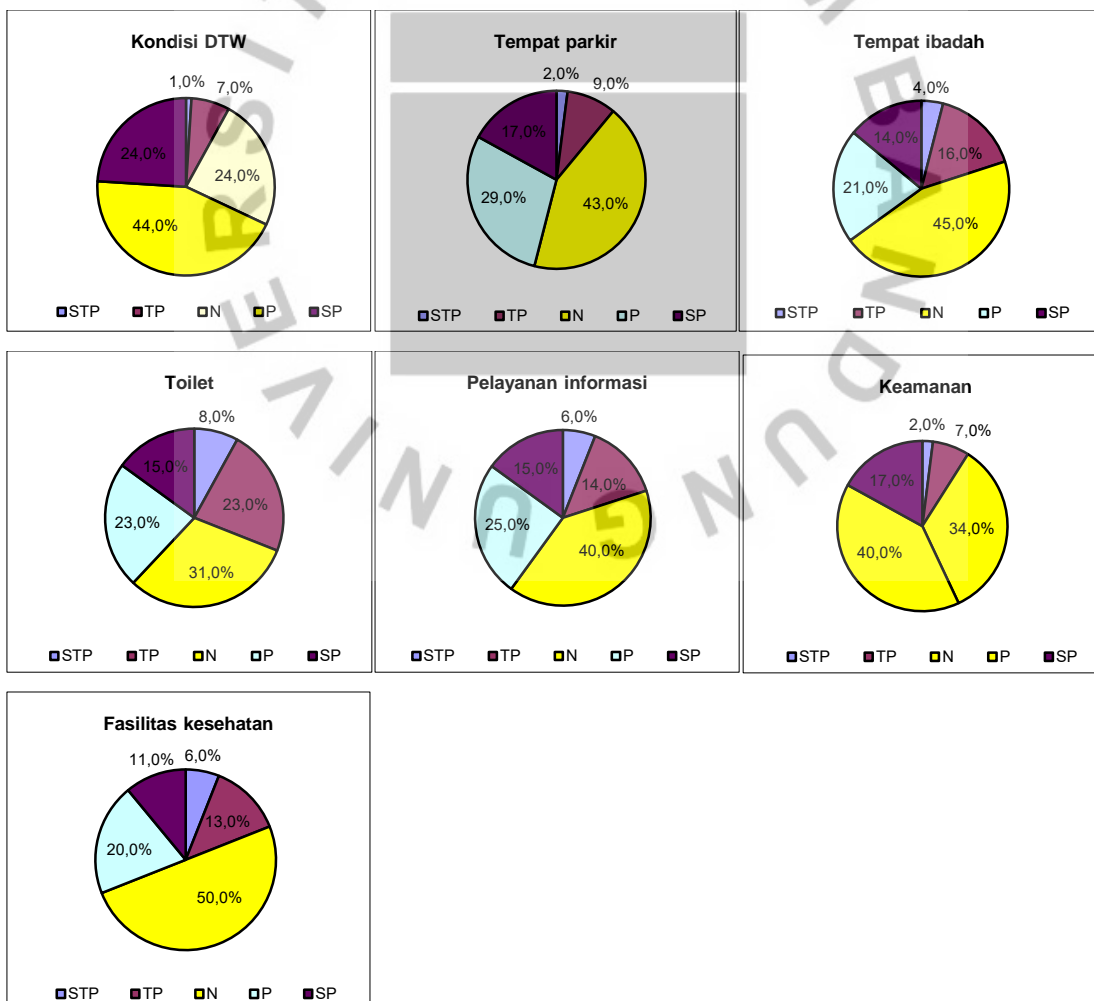
Media Informasi





Dalam hal penggalian sumber informasi mengenai DTW Bahari, responden lebih banyak memilih info yang didapatkan dari Keluarga (45%) dalam hal ini *mouth to mouth*. Penggunaan Media Cetak responden dominan menyatakan Netral (30%), Media Elektronik (TV/Radio) memilih Netral (31%), dan Media Online (twitter, facebook, blog) lebih banyak menyatakan Netral (40%) jika dibandingkan dengan yang menggunakan media online ini (28%).

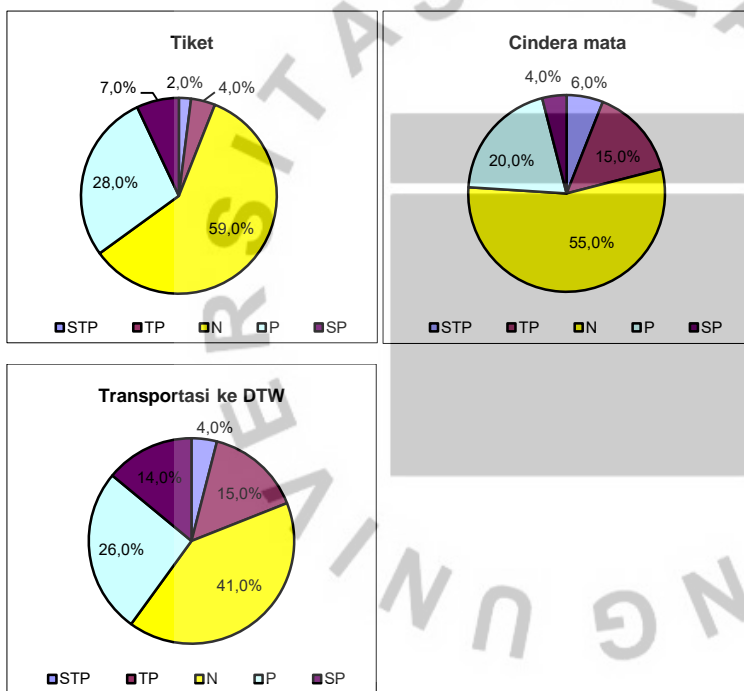
Kepuasan Terhadap Fasilitas



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung berpendapat fasilitas yang tersedia, umumnya responden merasa puas dengan kondisi di DTW (44%), Sedangkan pendapat

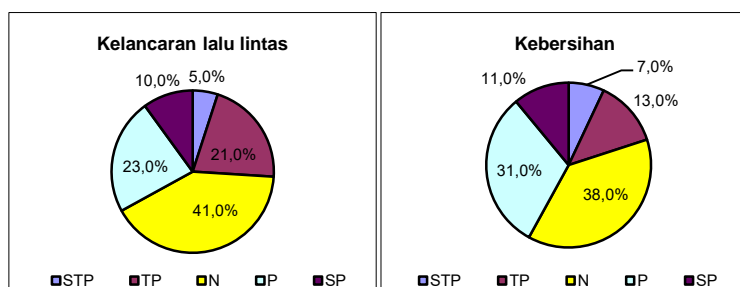
mengenai fasilitas Toilet yang ada di DTW, responden tidak memberikan pendapatnya dengan memilih Netral (31%). Untuk fasilitas tempat parkir, responden lebih banyak menyatakan Netral (43%) dibandingkan dengan yang menyatakan puas. Sedangkan untuk Pelayanan Informasi responden mayoritas menyatakan Netral (40%) karena di DTW tidak ada TIC (*Tourism Information Centre/Pusat Informasi Wisata*). Fasilitas mengenai tempat ibadah responden mayoritas menyatakan Netral (45%) dengan alasan mereka dapat melakukan ibadah di tempat penginapan yang responden pilih. Faktor keamanan yang di dapatkan para responden selama berada di DTW mayoritas menyatakan puas (40%) Responden lebih banyak menyatakan Netral untuk fasilitas kesehatan yang ada di DTW (50%) dgn pertimbangan bahwa responden telah mempersiapkan faktor kesehatan fisiknya ketika memutuskan untuk berkunjung ke DTW.

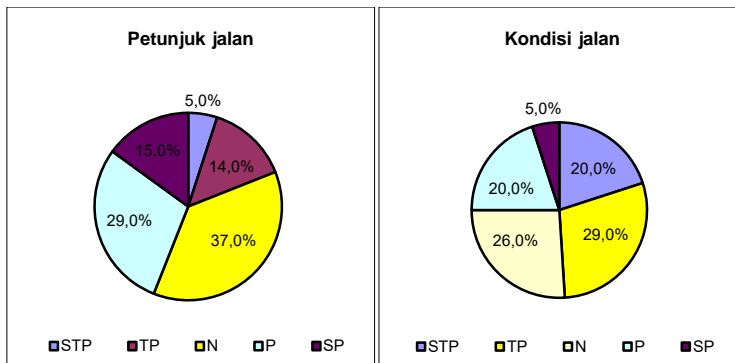
Kepuasan Terhadap Harga



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung tidak memberikan komentar (Netral) terhadap tingkat kepuasan harga di DTW untuk Tiket, Cinderamata, dan Transportasi.

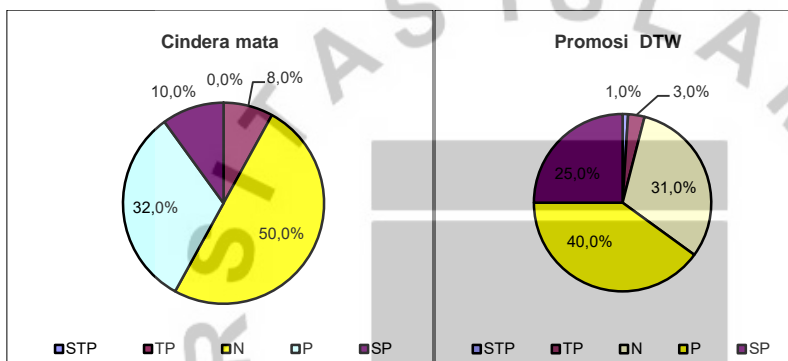
Kepuasan Terhadap Infrastruktur





Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pengunjung menyatakan netral dan kondisi jalan yang mendapat nilai tidak puas (29%) berkaitan dengan tingkat kepuasan wisatawan terhadap infrastruktur di DTW Bahari.

Kepuasan Terhadap Promosi



Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengunjung menyatakan merasa puas dengan promosi DTW (40%) sedangkan untuk cinderamata sebagian besar wisatawan tidak memberikan komentar terhadap tingkat kepuasan.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kunjungan di 4 DTW Bahari yang memiliki data lengkap (dari 9 DTW di 7 provinsi yang telah disurvei), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total wisnus di 4 DTW Bahari Tahun 2014 sebanyak 1.597.816, naik 132% dengan share 0,64% terhadap total wisnus.

Data historis tahun 2014 menunjukkan pada saat total wisnus bahari tahun 2014 mengalami kenaikan 132% terhadap tahun sebelumnya, total wisnus pada tahun 2014 tumbuh 0,47% dari tahun sebelumnya, sehingga ratio antara pertumbuhan wisnus dan pertumbuhan wisnus bahari adalah "0,47% : 132%".

Total wisnus di 4 DTW Bahari Januari-Juni 2015 adalah 987.337 naik 33,8% dibanding tahun sebelumnya. Dengan menggunakan ratio pertumbuhan tersebut dan dengan asumsi pertumbuhan konsisten sampai dengan akhir 2015 maka total wisnus 2015 diperkirakan akan tumbuh hanya sebesar 0,12%, sehingga hal ini mengindikasikan target 255 juta tidak akan tercapai karena tingkat pertumbuhannya masih jauh dibawah target pertumbuhan 1,5%.

2. Berdasarkan penyebaran kuesioner di 7 provinsi tersebut diperoleh gambaran profil pasar wisnus bahari sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan demografi, trend kunjungan wisatawan nusantara di atraksi wisata bahari pada saat ini masih didominasi wisnus asal luar provinsi (62%). Wisnus masih didominasi oleh usia 31-35 tahun (35%) dengan pekerjaan terbanyak adalah pegawai swasta / wirausaha (62%). Sebagian besar adalah lulusan S1 (51%). Sebanyak (37%) wisnus berasal dari kelompok menengah dengan pendapatan per bulan sekitar Rp 3 - 5 juta dan tingkat pengeluaran rata-rata berkisar antara Rp. 200 - 500 ribu (50%) dalam setiap aktivitas wisatanya.
 - b. Berdasarkan pola perjalanan, sebagian wisnus lebih suka berwisata pada hari libur akhir pekan (50%). Wisnus cenderung melakukan perjalanan secara berkelompok berjumlah 5-10 orang (90%).
 - c. Berdasarkan psikologi, motivasi utama wisnus wisata bahari adalah rekreasi (82%). Wisnus lebih suka berwisata ke wisata pantai (60%) dan sumber informasi wisnus dalam berwisata adalah dari teman (42%).

- d. Berdasarkan perilaku, kegiatan utama wisnus di wisata bahari yaitu menikmati pemandangan (55,4%) dimana sebagian besar merupakan wisnus yang baru pertama kali (kunjungan pertama kali) berkunjung ke daya tarik wisata bahari tersebut (58%).
 - e. Kecenderungan puncak kunjungan selama 2 tahun terakhir (2014-2015) terjadi di bulan-bulan Mei dan Desember.
3. Diupayakan mendapatkan data kunjungan wisnus ke 4 DTW untuk periode Januari-Desember 2015 untuk mendapatkan gambaran *performance* wisnus DTW Bahari secara lebih lengkap.

5.2 Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi dalam rangka pengembangan pasar wisata bahari, yaitu:

1. Setiap DTW Bahari seharusnya memiliki daya tarik tersendiri (*icon*) dan tema pantai wisatanya demi menarik minat wisatawan yang berkunjung ke DTW tersebut. Selain itu perlu juga untuk membangun *unique signage* (papan nama) seperti nama DTW Bahari tersebut, contoh: Pantai Losari, Pantai Pandawa, Pantai Ancol.
2. Perlunya mengembangkan fasilitas-fasilitas penunjang seperti gardu pandang, bungalow, tempat duduk, *barbeque spot*, dan *selfie spot* yang tersebar di DTW Bahari tersebut serta pertunjukan-pertunjukan pada perayaan-perayaan tertentu yang bertujuan agar wisnus dapat menghabiskan waktu lebih lama di DTW Bahari dan melakukan kunjungan berulang ke DTW Bahari tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat kunjungan khususnya wisnus di dalam provinsi tersebut.
3. Mengingat sebagian besar wisnus mendapatkan informasi mengenai DTW Bahari dari teman, maka promosi perlu dilakukan melalui *social media* yang saat ini menjadi sarana komunikasi antar teman.